

PENERAPAN *SYSTEM ACTIVITY BASED COSTING* (Sistem ABC) SEBAGAI

ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI

(Studi pada CV. Indah Cemerlang Malang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Skripsi

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

RATIH RAHMADANI

0910323140



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2014

MOTTO

“YAKIN, IKHLAS, DAN ISTIQOMAH”

*“Do what you can. Use what you have. Start
where you are”.*

(Raline Shah)





LEMBAR PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada yang telah banyak membantu dan mendukung serta selalu memberi semangat.



Untuk **Orang tua ku**, terimakasih atas segala hal yang telah diberikan selama ini pada ku, tak ada kata yang mampu untuk mengungkapkan besarnya kasih sayang kalian kepadaku,, terima kasih atas kesabaran kalian dalam membesarkan dan membimbingku, serta doa yang selalu kalian limpahkan kepadaku, terutama untuk ibu yang selalu mendampingiku disaat aku sedih ataupun senang, tiada henti selalu memberi semangat dan yang selalu ada menolongku disaat aku membutuhkan pertolongan... ibu dan bapak maaf karna aku masih belum bisa membuat kalian bangga terhadapku, dan aku juga belum dapat membalas apa yang telah kalian berikan kepadaku selama ini.....



Untuk **My vorte** ,, **Fitra pituuut**,, hmm.. temen seperjuangan main, skripsi sampai nyari kerja,, makasii yaa udah jadi teman ku yang gk pernah bosan dengerin curhat keluh kesahku slama ini, slalu nemenin aku saat aku seneng maupun sedih... sukses slalu buat kamu.... ☺



oWnteeeee,, waah ini dia temen fenomenal ku,, hhehe... temen yang slalu buat suasana meriah n dpt membuat aku menjadi orang yg lebih ceria, yang slalu siap nolongin aku kapanpun,, temen seperjuangan dari awal kuliah smpeg akhir yang tak terpisahkan,, makasii yaa udh maw berteman dengan ku,, :*



eMaaak Restii,, makasii yaa udh sering banget ngomelin (baca: ngingetin) aku ma ownter yang suka males kuliah, hhehehe (bikin kangeen ☹)... makasii juga udh jadi temen yang slalu ada dalam saat suka maupun duka,, oow yaa temen kuliner yg baik juga,, hhehe :D



Rizaa tumii,, waah temen yang baiiik banget, yang slalu mempunyai pemikiran lurus walupun kadang yaa nyleneh, makasii yaa contekan2nya slama kuliah,, hhhehe... smoga sukses sama keluarga kecilnya... :*



Dan Untuk yang selalu memberikan dukungan dan motivasi..

Mas Adiet ma **Mbak iffa** makasii yaa atas doa dan dukungannya slama inii dan makasii udah menhadirkan sii embem adek zhafran ke dunia ini, yang membuat hari-hari jadi lebih indah ☺...



Untuk sii **Bawel** aliaass **Mas Yudi** yang telah memberikan cerita unik dalam hidupku, terima kasih atas nasehat-nasehat buat masa depannya, semangat, motivasi serta doa nya ^^.. Untuk **Dhean** makasi yaa atas motivasinya yang membuat aku semangat nyelesai'in skripsi ini n makasii jga karna slalu membuat aq refresh saat aku mulai jenuh.. dan tak kan lupa buat kalian sahabat-sahabatku sedari dulu yang tak kan terlupakan **Riska**, **Navy**, **Shelly** dan **Devi**,, luv yooou :*... Serta buat **Gayuh** yang dengan ikhlas menemaniku saat ujian sidang.... Dan tak lupa juga untuk **Roidah**, **mhey2**, **Bilqist**, dan **Kiky**,, dan semua **Foursquad**....

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing*) Sebagai Alternatif dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada CV. Indah Cemerlang Malang)

Disusun oleh : Ratih Rahmadani

NIM : 0910323140

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 27 Januari 2014

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Moch. Dzulkriem A.R

NIP. 19531122 198203 1 001

Anggota



Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si

NIP. 19550902 198202 2 001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 3 Februari 2014

Jam : 13.00 – 14.00 WIB

Skripsi atas nama : Ratih Rahmadani

Judul : Penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) Sebagai Alternatif dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)

Dan dinyatakan lulus.

Malang, 3 Februari 2014

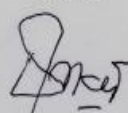
Komisi Pembimbing

Ketua



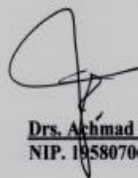
Dr. Moch. Dzulkirom AR
NIP. 19531122 198203 1 001

Anggota



Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si
NIP. 19550902 198202 2 001

Penguji I



Drs. Achmad Husaini, MAB
NIP. 19580706 198503 1 004

Penguji II



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar didalam karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 24 Januari 2014



Ratih Rahmadani

0910323140

RINGKASAN

Ratih Rahmadani, 2014, **Penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada CV. Indah Cemerlang Malang)**, Dr. Moch. Dzulkirom A.R, Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si, 87 Hal + xii.

Dengan semakin meningkatnya persaingan bisnis, teknologi serta diversifikasi produk, perusahaan diharapkan dapat melakukan suatu perubahan dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi, keputusan dalam menentukan harga jual, serta memberikan biaya yang seefisien mungkin agar dapat menjadi produk yang unggulan dipasaran. Agar dapat memberikan biaya yang seefisien mungkin perusahaan dapat melakukan perubahan dalam sistem akuntansi biaya yang digunakan dengan suatu sistem yang lebih mampu menghasilkan informasi yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi yang juga dapat mempengaruhi harga jual pada konsumen, serta laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam menentukan harga pokok produksi apabila diterapkan pada CV. Indah Cemerlang Malang serta untuk mengetahui manfaat yang diperoleh perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi dalam penelitian adalah CV. Indah Cemerlang Malang. Sumber data dikumpulkan melalui dokumentasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang, dapat diperoleh bahwa terdapat produk yang mengalami *undercosting* yaitu pada produk tegel teraso sebesar Rp 10.463.056,80, sedangkan untuk produk paving corso mengalami *overcosting* sebesar Rp 1.092.052,30, paving SS mengalami *overcosting* sebesar Rp 9.238.864,10, dan produk bataco mengalami *overcosting* sebesar Rp 2.767.852,80.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa CV. Indah Cemerlang sebaiknya menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) sebagai cara untuk menentukan harga pokok produksi karena dapat memberikan informasi yang cukup akurat dalam membantu manajemen untuk proses pengambilan keputusan.

SUMMARY

Ratih Rahmadani, 2014, **The Implementation of System Activity Based Costing (System ABC) As An Alternative In Determining Cost of God Manufacture (Study on CV. Indah Cemerlang Malang)**, Dr. Moch. Dzulkrirom A.R, Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si, 87 Hal + xii.

By the increasing business competition, technological and diversification product, the company is expected to make a change in everything related to the production process, the decision in determining for selling price, as well as provide a cost-efficient as possible in order to be a superior product on the market. In order to provide cost as efficient as the company may be able to make the changes in the cost accounting system used by a system that is better able to produce accurate information in determining the cost of production which can also affect the sale price to the consumer, as well as the profit generated by the company.

The purpose of this study is to determine the System of Activity Based Costing (ABC system) in determining the cost of production when applied to the CV. Indah Cemerlang Malang and to know the benefits of the company.

This study using a descriptive method. The location research take place at CV. Indah Cemerlang Malang. Data source has been collected by the documentation.

Based on the results obtained after performing calculations a cost of god manufacture by using the System of Activity Based Costing (ABC system) on the CV. Indah Cemerlang Malang, can be obtained that some of products get an undercosting on teraso tile products for Rp 10,463,056.80, while paving products corso get an overcosting Rp 1.092.052,30, and paving ss Rp 9,238,864.10, and also products bataco get overcosting Rp 2,767,852.80.

Based on the results of this study can be recommended that CV. Indah Cemerlang Malang should use Activity Based Costing System (ABC system) as a way to determine a cost of god manufacture because it can be provide accurate information enough to assist management in the decision making process.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing System*) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Endang Siti Astuti, Prof, Dr, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya
3. Bapak Mochammad Iqbal S.Sos, M.IB selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya
4. Bapak Dr. Moch. Dzulkirom AR, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff, serta karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. Pada seluruh karyawan CV. Indah Cemerlang yang sangat membantu saat dalam proses penelitian.

8. Kepada kedua orang tua dan saudara ku Rahmad Aditya dan Siti Kholifah yang selalu mendoakan serta memberikan dorongan dengan tulus ikhlas.
9. Sahabat-sahabatku Retno Ayu Diah GST, Fitra Kusuma Ningrum, Resti Mela dan Riza Sarawati yang selalu memberikan semangat serta dukungan.
10. Semua rekan-rekan angkatan 2009 yang telah banyak memberikan bantuan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Malang, Februari 2014

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya	12
1. Pengertian Akuntansi Biaya	12
2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya	13
B. Biaya	13
1. Pengertian Biaya	13
2. Klasifikasi Biaya	14
C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	16
1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	16
2. Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	17
D. Harga Pokok Produksi	19
1. Pengertian Harga Pokok Produksi	19
2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	20
E. Akuntansi Biaya Tradisional	21
1. Konsep Akuntansi Biaya Tradisional	21
2. Penentuan Harga Pokok Produksi	23
3. Keterbatasan Akuntansi Biaya Tradisional	25
F. <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	25
1. Pengertian <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	25
2. Manfaat <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	27
3. Persyaratan Penerapan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	28
4. Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas	29

5. Tahap - Tahap Dalam Penerapan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	30
6. Pemilihan <i>Cost Driver</i> (Pemicu Biaya)	32
7. Keterbatasan dalam Penerapan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	34
G. Perbedaan / Perbandingan Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Fokus Penelitian	37
C. Lokasi dan Situs Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Analisis Data	40

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	43
1. Sejarah Singkat Perusahaan	43
2. Lokasi Perusahaan	44
3. Tujuan Perusahaan	46
4. Struktur Organisasi Perusahaan	48
5. Deskripsi Jabatan	49
6. Personalia Perusahaan	52
7. Produksi	57
8. Proses Produksi	59
B. Penyajian Data	65
1. Biaya Produksi	65
C. Analisis dan Interpretasi	69
1. Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang dengan sistem akuntansi tradisional	72
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Akuntansi Tradisional	72
3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	73
4. Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Akuntansi Tradisional dengan <i>System Activity Based Costing</i> (Sistem ABC)	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Harga Jual CV. Indah Cemerlang	7
Tabel 2 Produksi dan Penjualan	24
Tabel 3 Kebutuhan Bahan Baku (per unit produk)	24
Tabel 4 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Metode Akuntansi Konvensional ..	24
Tabel 5 Jumlah Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang	53
Tabel 6 Tingkat Pendidikan Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang	53
Tabel 7 Hari dan Jam Kerja Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang	54
Tabel 8 Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	66
Tabel 9 Anggaran dan Realisasi Jumlah Produksi CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	66
Tabel10 Anggaran dan Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	67
Tabel11 Anggaran dan Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	68
Tabel 12 Anggaran dan Realisasi Jam Inspeksi CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	68
Tabel13 Anggaran dan Realisasi Jam Mesin CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	69
Tabel14 Order Pesanan Pembelian CV. Indah Cemerlang Malang	69
Tabel 15 Data Luas Lantai CV. Indah Cemerlang Malang	69
Tabel16 Anggaran dan Realisasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012	71
Tabel17 Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Indah Cemerlang Malang dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional	72
Tabel18 Penggolongan Aktivitas <i>Overhead</i> Pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang	76
Tabel19 Pengelempokan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada kelompok aktivitas CV. Indah Cemerlang Malang	77
Tabel20 Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas (<i>cost pool</i>) pada CV. Indah Cemerlang Malang	78
Tabel21 <i>Pool Rate</i> masing – masing <i>Cost Pool</i>	79
Tabel22 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan Sistem ABC pada produk tegel teraso	80
Tabel23 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan Sistem ABC pada produk paving corso	81
Tabel24 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan Sistem ABC pada produk paving SS	82
Tabel25 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan Sistem ABC pada produk bataco	83
Tabel26 Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Indah Cemerlang dengan menggunakan Sistem ABC	84

Tabel 27 Perbandingan Harga Pokok Produksi Akuntansi Biaya Tradisional
dengan Sistem ABC85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosedur Dua Tahap Tradisional	22
Gambar 2 Struktur Organisasi CV. Indah Cemerlang Malang	49
Gambar 3 Proses Produksi Tegel Teraso	64
Gambar 4 Proses Produksi Paving Corso, Paving SS, dan Bataco	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era kompetisi global sekarang ini banyak terjadi persaingan dalam setiap aktifitas bisnis baik jasa, perdagangan maupun industri, dan adanya kecenderungan lingkungan yang semakin berubah, yaitu dengan semakin majunya teknologi yang begitu pesat, daur hidup produk yang semakin pendek, diversifikasi produk yang meningkat, serta standar kualitas yang dibutuhkan oleh konsumen semakin meningkat. Keadaan inilah yang mengharuskan perusahaan mampu bersaing dipasar bebas. Perusahaan juga diharapkan dapat memanfaatkan secara efektif dan efisien segala sumber daya yang ada, agar perusahaan mendapatkan laba secara optimal dari usaha-usahanya dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan diharapkan mampu melakukan perubahan dalam teknologi maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi, memperbaiki keputusan mengenai penentuan harga jual, dan desain produk yaitu dengan cara memproduksi produk yang berkualitas, tepat waktu, serta memberikan biaya yang seefisien mungkin sehingga dapat menjadi produk yang unggul dipasaran. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor utama penyebab dari globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah yang mengakibatkan perusahaan harus siap dengan konsekuensi yang dihadapi, dimana arus informasi yang cepat dan persaingan yang ketat dalam

dunia bisnis harus dapat disikapi oleh perusahaan dengan menggunakan suatu strategi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengubah sistem akuntansi biaya yang digunakan dengan suatu sistem akuntansi yang baru yang mampu menghasilkan informasi biaya dengan lebih akurat. Ini perlu dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian karena menggunakan sistem akuntansi lama yang dianggap sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan yang semakin berkembang maju sekarang ini. Banyak perusahaan yang telah banyak melakukan peragaman produk yang membuat sistem akuntansi lama tidak dapat memberikan informasi harga pokok produk secara akurat yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menetapkan harga jual produk yang sampai akhirnya juga memberikan pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Saat ini konsep yang masih banyak diterapkan oleh perusahaan adalah akuntansi biaya tradisional. Sistem biaya ini hanya mengalokasikan biaya berdasarkan tenaga kerja langsung serta biaya bahan baku langsung, sedangkan biaya *overhead* pabrik dialokasikan secara *arbitrer*. Biaya *overhead* yang dialokasikan secara *arbitrer* atau secara merata ke setiap jenis produk, karena setiap jenis produk dianggap memiliki biaya yang sama akan mengakibatkan kurang akuratnya informasi harga pokok produksi yang dihasilkan. Hal ini terjadi, karena setiap jenis produk memiliki tingkat biaya yang berbeda-beda. Jadi, dengan akuntansi biaya tradisional dalam mengalokasikan biaya secara umum mudah dilakukan, tidak mahal dan cukup akurat. “Namun ketika produk yang dihasilkan semakin beragam, perataan secara umum (*broad averaging*) justru

mengakibatkan semakin tidak akuratnya biaya produk” (Horngren, Datar & Foster, 2008:160).

Seiring dengan semakin kompleknya perusahaan manufaktur serta didorong oleh perkembangan teknologi yang semakin maju dalam pembuatan produk maka sistem tradisional dianggap kurang efektif dalam memberikan informasi biaya yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan seperti yang telah dijelaskan oleh Witjaksono (2013:240) bahwa “kelemahan terbesar metode konvensional adalah tidak banyak membantu pengendalian biaya, terutama bila dikaitkan dengan target harga pokok, yang dalam persaingan usaha semakin ketat”. Hal ini juga dapat terjadi karena peran tenaga kerja langsung semakin berkurang karena banyak tergantikan oleh peralatan yang dikontrol oleh komputer serta jenis produk yang dibuat suatu perusahaan semakin bervariasi, sehingga diperlukan pembebanan biaya yang lebih tepat untuk menentukan biaya produk. Jika terjadi kesalahan dalam melakukan pembebanan biaya pada produk akan menimbulkan kalkulasi biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*) atau kalkulasi biaya yang terlalu rendah (*undercosting*) sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan saat pengambilan keputusan dalam menetapkan harga pokok produksi. Seperti yang terjadi apabila perusahaan melakukan pemerataan biaya yang dapat menyebabkan kalkulasi biaya produk atau jasa yang terlalu tinggi atau rendah.

Kalkulasi biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*) sebuah produk akan menghabiskan sumber daya yang lebih banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah, sedangkan untuk kalkulasi biaya yang terlalu rendah (*undercosting*) sebuah produk menghabiskan sumber daya yang sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang lebih mahal. Perusahaan yang biaya produknya lebih rendah mungkin melakukan penjualan yang sebenarnya mengalami kerugian, meskipun terkesan bahwa penjualannya menguntungkan. Sementara perusahaan yang biaya produknya lebih tinggi bisa jadi menetapkan

harga yang terlalu tinggi atas produknya, sehingga kehilangan pangsa pasar yang direbut oleh pesaing yang membuat produk sejenis (Horngren, Datar & Foster, 2008:161).

Dengan terjadinya hal seperti ini perusahaan yang dengan biaya produk yang lebih rendah sebenarnya mengalami kerugian meskipun terlihat menguntungkan, begitu pula sebaliknya perusahaan dengan biaya produk yang lebih tinggi akan menetapkan harga yang terlalu tinggi atas produknya, sehingga akan kehilangan pangsa pasar yang direbut oleh pesaing pembuat produk sejenis.

Banyaknya anggapan bahwa akuntansi biaya tradisional kurang efektif dalam pengalokasian biaya-biaya pada produk, perusahaan dapat mengganti sistem yang selama ini telah digunakan dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). Pada dasarnya *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) merupakan metode untuk menentukan biaya yang cukup akurat, dan merupakan inovasi yang relatif baru dalam akuntansi biaya dan dapat digunakan oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun jasa. Menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dianggap sebagai cara yang cukup mampu mengurangi kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional, karena *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) tidak hanya memandang biaya sebagai sesuatu yang harus dialokasikan, tetapi juga harus memperhitungkan aktivitas-aktivitas yang menjadi penyebab dari timbulnya biaya. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) akan menunjukkan bagaimana sumber daya dikeluarkan dengan menelusuri aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk.

Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) menunjukkan banyak perbedaan yang berarti. Banyak produk yang semula dinilai menguntungkan dengan menggunakan perhitungan secara tradisional, ternyata merupakan produk-produk yang merugikan apabila dihitung dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). Kesalahan dalam menetapkan biaya *overhead* pabrik dapat menyebabkan penyimpangan dan menyesatkan pembuatan keputusan oleh pihak manajemen, sehingga mempengaruhi dalam menentukan harga pokok produk, harga jual serta laba yang akan diperoleh perusahaan.

Perusahaan dalam menghasilkan produknya, tentu menginginkan hasil produk yang semaksimal mungkin dengan menggunakan perhitungan biaya produksi yang seakurat mungkin, begitu pula dengan CV. Indah Cemerlang Malang yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *conblock* (paving stone), bataco dan tegel. Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah semen, pasir, mill stone dan air. CV. Indah Cemerlang Malang berlokasi di Jl. Rogonoto No.261 Singosari-Malang. Orientasi pasar dari CV. Indah Cemerlang Malang adalah pasar lokal dan pasar luar Malang. Perusahaan diharapkan mempunyai keunggulan dalam menghadapi persaingan yang cukup ketat dalam industri ini terutama dengan perusahaan sejenis lainnya. Penggunaan mesin-mesin berteknologi tinggi dan teknologi komputer merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan yang diinginkan, serta dapat mengurangi peranan tenaga kerja dalam proses produksi.

Tingkat persaingan perusahaan yang semakin meningkat menyebabkan CV.

Indah Cemerlang Malang harus dapat dengan akurat dalam membebankan biaya ke masing-masing produknya. Hal ini harus di dukung oleh sistem akuntansi biaya yang sesuai dan informatif agar tidak mendistorsi informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan.

CV. Indah Cemerlang Malang dalam membebankan harga pokok produksi pada setiap produk yang dihasilkan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada produk secara langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada jumlah produk yang diproduksi oleh perusahaan. Perusahaan tidak menyadari bahwa sistem ini sudah tidak dapat memberikan hasil yang cukup akurat untuk perusahaan dikarenakan perusahaan telah mengalami tingkat persaingan yang tinggi dengan perusahaan sejenis, dan memiliki keragaman produk yang sangat bervariasi. Jika perusahaan tetap menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, perusahaan tidak menyadari masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang. Perusahaan tanpa disadari akan mengalami kerugian yang ditimbulkan akibat pembebanan biaya yang kurang akurat. Pembebanan biaya yang kurang akurat, yang disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional yang selama ini digunakan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan Harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga yang terlalu tinggi maka akan membuat konsumen beralih pada perusahaan sejenis lainnya yang memiliki harga jual lebih rendah dan

akan berpengaruh pada menurunnya penjualan produk perusahaan, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan menetapkan harga terlalu rendah akan membuat perusahaan akan mengalami kerugian. Berikut harga jual produk pada CV. Indah Cemerlang pada tahun 2012:

Tabel 01 Harga Jual produk pada CV. Indah Cemerlang pada Tahun 2012 (Rp/m²)

No.	Produk	Harga (Rp)
1	Tegel Teraso	72.000
2	Paving Corso	45.200
3	Paving SS	52.700
4	Bataco	47.500

Sumber: CV.Indah Cemerlang

Diharapkan dengan terjadinya hal ini perusahaan dapat melakukan perubahan terhadap perhitungan harga pokok produksi dengan mengganti sistem perhitungan yang selama ini digunakan yaitu sistem akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC).

Berdasarkan uraian pemikiran tersebut, penelitian ini akan membahas penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang dalam upaya menentukan harga pokok produksi, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan System Activity Based Costing (Sistem ABC) Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi” (Studi pada CV. Indah Cemerlang Malang).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional yang telah dilakukan oleh CV. Indah Cemerlang Malang ?
2. Bagaimana penerapan perhitungan harga pokok produksi jika diterapkan dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang ?
3. Bagaimana perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang ?
4. Apakah terdapat manfaat yang diperoleh CV. Indah Cemerlang Malang jika menerapkan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam penentuan harga pokok produksi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional yang telah dilakukan oleh CV. Indah Cemerlang Malang.
2. Mengetahui penerapan perhitungan harga pokok produksi jika diterapkan dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang.

3. Mengetahui perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC).
4. Mengetahui manfaat yang akan diperoleh CV. Indah Cemerlang Malang jika menerapkan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam menentukan harga pokok produksi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa, serta mampu dalam melakukan penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) sebagai alternatif dalam menentukan harga pokok produksi, serta sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Kontribusi Teoritis

Sebagai informasi yang baru mengenai penentuan harga pokok produksi. Serta sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan harga pokok produksi dengan penggunaan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) bagi pihak manajemen CV. Indah Cemerlang Malang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi dari penulisan skripsi ini, maka akan dijelaskan sistematika pembahasan secara terperinci sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengemukakan teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan dan analisis permasalahan yang ada. Tinjauan pustaka ini meliputi landasan teori mengenai judul yang diambil, dimulai dari akuntansi biaya, biaya, biaya *overhead* pabrik, harga pokok produksi, sistem akuntansi biaya tradisional, *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), serta perbedaan / perbandingan dalam penentuan harga pokok produksi antara sistem Tradisional dan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data, metode yang digunakan dalam penelitian, sumber data dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data serta analisis data penelitian.

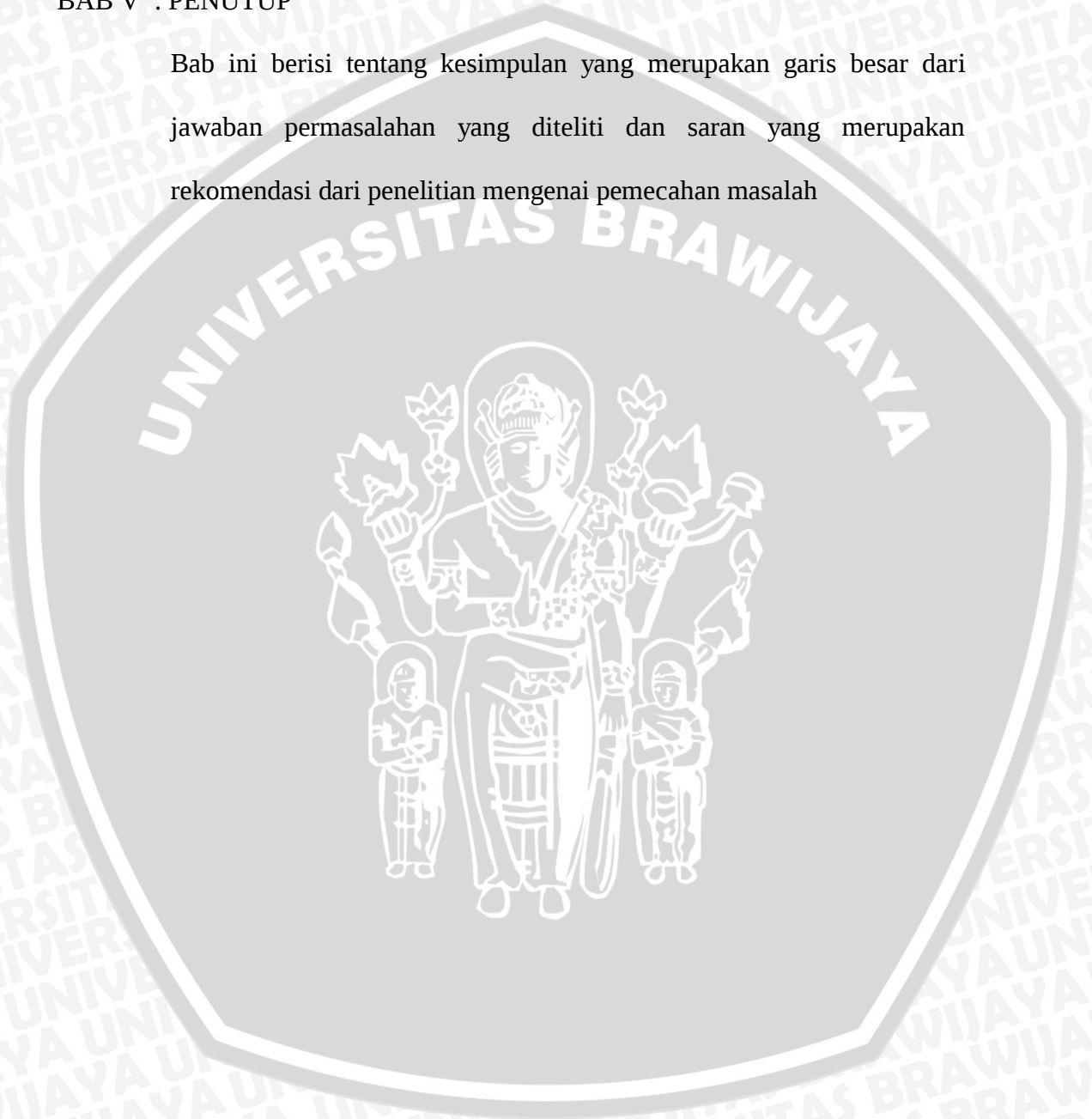
BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi: sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi dan personalia perusahaan, visi dan misi perusahaan, produksi, hasil produksi serta proses produksi. Dari uraian tersebut, kemudian dilakukan analisis data yang berhubungan dengan penerapan *System*

Activity Based Costing (Sistem ABC) dalam menentukan harga pokok produksi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan garis besar dari jawaban permasalahan yang diteliti dan saran yang merupakan rekomendasi dari penelitian mengenai pemecahan masalah



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya suatu produk baik barang maupun jasa yang mengandung unsur bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Akuntansi biaya adalah “suatu sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan yang lain” (Mulyadi, 2003:1).

Akuntansi biaya adalah “ilmu dan seni mencatat, mengakumulasi, mengukur, serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban” (Witjaksono, 2013:3). Pendapat lain pun juga mengemukakan bahwa akuntansi biaya dapat didefinisikan “sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa, dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya” (Muhadi dan Siswanto, 2001:1).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi suatu organisasi atau perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam perencanaan, pengendalian, pelaporan, dan pengambilan keputusan. Informasi biaya yang dihasilkan oleh akuntansi biaya sangat

bermanfaat bagi manajemen, khususnya dalam pengambilan keputusan manajemen dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan data untuk berbagai tujuan termasuk perencanaan, pengendalian dan penentuan biaya produk. Akuntansi biaya menjadi partner manajemen yang utama dalam kegiatan perencanaan dan pengawasan dengan memberikan manajemen alat-alat yang diperlukan untuk merencanakan, mengawasi, melakukan penilaian atas kegiatan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai berbagai macam biaya dan pendapatan yang dapat dihasilkan dari berbagai alternatif tindakan untuk mengukur laba dan penilaian persediaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Berdasarkan informasi inilah manajemen dapat mengukur hasil operasi secara periodik.

Fungsi dari akuntansi biaya, yaitu: "mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa mendatang" (Soemarso, 2002:8).

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

Konsep dan istilah biaya telah berkembang selaras dengan kebutuhan dunia bisnis pada saat ini. Dalam mempelajari tentang akuntansi biaya diharuskan untuk

mempelajari tentang biaya itu sendiri. Kita harus mengerti biaya yang digunakan dalam mengelola unit-unit perusahaan sehingga biaya tersebut tetap terkendali dan sumber daya digunakan secara bijaksana.

Beberapa definisi biaya (*cost*), antara lain:

- a) *Cost* adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b) Sebagian akuntan mendefinisikan biaya sebagai: Satuan Moneter atas pengorbanan Barang dan Jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa yang akan datang.
- c) *Cost is the cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization.*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa:

$$\text{Biaya / Cost} = \text{Pengorbanan sumber daya ekonomi (resources)}$$

(Witjaksono, 2013:12)

Adapun yang berpendapat lain tentang biaya (*cost*) yang didefinisikan “sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu” (Horngren, Datar & Foster, 2008:31).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber daya ekonomi yang dikorbankan atau dilepaskan untuk memperoleh manfaat di masa kini atau di masa yang akan datang

2. Klasifikasi Biaya

Penggolongan biaya dalam akuntansi biaya pada umumnya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Hal ini sangat dibutuhkan oleh manajemen karena dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan

bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

- b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - 1) Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual yang dibagi menjadi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik.
 - 2) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - 3) Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c. Penggolongan biaya menurut sesuatu yang dibiayai.
Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - 1) Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
- d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - 1) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - 2) Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - 3) Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - 4) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- e. Penggolongan biaya atas dasar waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi:
 - 1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)
Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun

yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

- 2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)
Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.
(Mulyadi, 2007:13-16)

C. Biaya Overhead Pabrik

1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Perusahaan yang memiliki berbagai jenis produk serta porsi biaya *overhead* pabrik non unit signifikan terhadap biaya produksi, maka salah satu hal yang dapat dipermasalahkan adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik yang sulit untuk dibebankan atau diidentifikasi ke produk tertentu. Untuk itulah diperlukan cara tersendiri untuk mengidentifikasi atau mengalokasikan biaya *overhead*.

Overhead pabrik pada umumnya didefinisikan “sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain tertentu” (Carter, 2009:438). Pendapat lain juga mengemukakan tentang biaya *overhead* pabrik adalah “biaya-biaya produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja. Kerap dibagi atas bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya tidak langsung lainnya” (Witjaksono, 2013:17).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga

kerja langsung, sehingga biaya *overhead* pabrik tidak bisa dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan secara langsung ke produk.

2. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik

Seperti yang telah dijelaskan diatas, klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan biaya pabrikasi atau biaya produksi dibagi atas biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam penentuan biaya produksi, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan kedalam produk secara langsung. Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk berdasarkan hasil kali tarif dengan dasar pembebanan pada produk. Pemilihan biaya *overhead* adalah sebagai berikut:

a. Output fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik.

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi unit produk}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

Sumber: Carter, 2009:441

Dasar output fisik akan memuaskan jika suatu perusahaan hanya memproduksi satu produk saja.

b. Dasar biaya bahan baku langsung

Di beberapa perusahaan, suatu studi menunjukkan korelasi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan *overhead*. Hal ini mungkin terjadi misalnya, ketika sebagian besar pekerjaan produksi terdiri atas penerimaan, inspeksi, penyimpanan, pengambilan, dan penanganan dari banyak lot bahan baku yang mahal.

$$\frac{\text{Estimasi } Overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya bahan baku}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase dari biaya bahan baku}$$

Sumber: Carter, 2009:443

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas, karena dalam sebagian besar kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung dari suatu produk dengan penggunaan *overhead* pabrik dalam produksinya.

c. Dasar biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk mengharuskan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase dari biaya tenaga kerja langsung}$$

Sumber: Carter, 2009:443

d. Dasar jam kerja langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Estimasi jam tenaga kerja langsung}} = \text{Overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

Sumber: Carter, 2009:444

Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

e. Dasar jam pemakaian mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin.

$$\frac{\text{Estimasi } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Estimasi jam mesin}} = \text{Overhead pabrik per jam mesin}$$

Sumber: Carter, 2009:445

f. Dasar transaksi

Sekelompok biaya yang mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh dasar mana pun. Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap persiapan dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan kesuatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan. (Carter, 2009:441-445)

D. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan manufaktur yang menghasilkan suatu produk pasti membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode” (Soemarso, 2002:272). Pengertian harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Sugiri dan Riyono adalah “kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi” (Sugiri dan Riyono, 2004:264), sedangkan “harga pokok produksi adalah biaya dalam rangka menghasilkan produk jadi, yang terdiri dari biaya produksi ditambah persediaan awal barang dalam proses dan dikurangi persediaan akhir barang dalam proses” (Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003:371).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya produksi ditambah persediaan awal barang dan dikurangi persediaan akhir barang dalam proses.

Harga pokok produksi umumnya terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Tujuan dari harga pokok produksi adalah

untuk membentuk harga perolehan (biaya produksi) dari barang atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Harga pokok produksi ini penting bagi perusahaan karena bermanfaat dalam rangka menentukan harga jual produk.

2. Manfaat Informasi Harga Pokok produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk.
Dalam penetapan harga jual produk biaya produk per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.
- b. Memantau realisasi biaya produksi.
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya. Akuntansi biaya digunakan untuk memantau proses produksi yang dikonsumsi telah sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan atau tidak.
- c. Menghitung laba atau rugi periodik.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.
(Mulyadi, 2005:65)

E. Akuntansi Biaya Tradisional

1. Konsep Akuntansi Biaya Tradisional

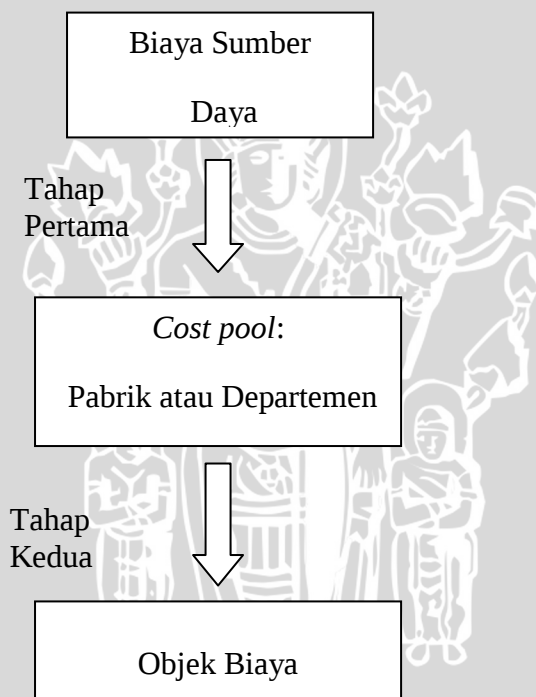
Dalam biaya tradisional, biaya produk terdiri atas tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Sistem akuntansi tradisional

“dalam melakukan perhitungan biaya terkadang melakukan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Namun sistem biaya tradisional hanya akan menggunakan dua tahap jika departemen atau pusat biaya lain dibuat” (Carter, 2009:533).

Dalam akuntansi biaya tradisional menjelaskan bahwa:

Pada prosedur alokasi dua tahap sistem biaya tradisional, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pabrik atau *cost pool* departemental atau pusat biaya dan kemudian ke output produksi.

Meskipun demikian, prosedur pembebanan tradisional dua tahap ini mendistorsi biaya produk atau jasa yang dilaporkan.



Gambar 1 Prosedur Dua Tahap Tradisional

Sumber: Blocher, Chen & Ling, Manajemen Biaya (2000:122)

Terutama pada tahap kedua, sistem biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik dari pabrik atau “*cost pool*” departemental ke output dengan menggunakan *cost driver* berbasis volume atau *cost driver* berbasis unit, seperti jam kerja langsung dan jam mesin, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan unit output. Karena banyak sumber daya *overhead* yang digunakan dalam proporsi yang tidak sama dengan unit output yang diproduksi, sistem tradisional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat yang terdapat pada gambar 1 (Blocher, Chen & Ling, 2000:121)

2. Penentuan Harga Pokok Produksi

Sistem penentuan harga pokok tradisional mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. “ABT (Akuntansi Biaya Tradisional) seringkali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system* (UBS)” (Kusnadi, Arifin & Syadeli, 2005:357). Hal ini disebabkan karena pada sistem ABT (Akuntansi Biaya Tradisional) pembebanan biaya *overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

Sistem penentuan harga pokok tradisional dikembangkan saat komponen biaya tenaga kerja langsung mendominasi biaya total-input tenaga kerja langsung merupakan komponen utama yang mendorong terjadinya biaya produksi. Sehingga fokus sistem ini adalah pengukuran dan pengendalian biaya tenaga kerja langsung. (Blocher, Chen & Lin, 2000:117)

Biaya produk biasanya terdiri dari tiga komponen biaya yaitu: bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. *Overhead* pabrik yang didefinisikan sebagai kumpulan semua biaya produksi yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke setiap lini produk (jumlah semua biaya tidak langsung), bukan merupakan elemen biaya terbesar. Biaya tersebut meliputi biaya untuk pemeliharaan pabrik, asuransi dan gaji karyawan.

Contoh perhitungan harga pokok produksi dengan sistem akuntansi biaya tradisional (Witjaksono, 2013: 238-239):

Perusahaan fiktif PT. Brawi adalah sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi 2 macam produk yakni A dan B. Produk A adalah sumber utama pendapatan perusahaan, dimana produksi dilakukan di setiap hari kerja, untuk

kemudian disimpan dalam gudang, serta dikirimkan kepada pelanggan besar (*main and regular costumer*) secara teratur setiap 1 bulan sekali. Adapun produk B adalah produk yang diproduksi berdasarkan pesanan khusus yang diperuntukkan bagi pelanggan kecil tidak tetap (*walking costumer*). Berikut data yang berkenaan dengan biaya, aktivitas, produksi dan penjualan adalah:

Tabel 2 Produksi dan Penjualan

Produksi	Tahun 1	Tahun 2
A (unit)	2000	2200
B (unit)	1000	1000
Penjualan	Tahun 1	Tahun 2
A (unit)	2000	2000
B (unit)	1000	1000

Sumber: Witjaksono, 2013: 239

Tabel 3 Kebutuhan Bahan Baku (per unit produk)

Kebutuhan Bahan Baku (per unit produk)		
A	2 unit @Rp 50	Rp 100
B	1 unit @Rp 20	Rp 20

Sumber: Witjaksono, 2013: 239

Tabel 4 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Metode Akuntansi Konvensional

	Produk A (Rp)		Produk B (Rp)	
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 1	Tahun 2
BDP, Awal	0	0	0	0
Biaya Bahan Baku	200.000	220.000	20.000	20.000
Biaya Tenaga Kerja	150.000	165.000	25.000	25.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	300.000	300.000	50.000	50.000
Biaya Pabrikasi	650.000	685.000	95.000	95.000
(-) BDP, Akhir	0	0	0	0
Harga Pokok Produksi	650.000	685.000	95.000	95.000
(+) Persediaan Produk jadi, awal	0	0	0	0

Sumber: Witjaksono, 2013: 239

3. Keterbatasan Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional kurang mampu mengenal perilaku biaya dimana hal ini merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Keterbatasan dari sistem akuntansi biaya tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit
Tarif pabrik menyeluruh maupun tarif departemental mengasumsikan bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Namun, jika terdapat aktivitas *overhead* yang tidak berkaitan dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti biaya persiapan (*setup*) dan biaya rekayasa produk, maka biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara akurat ke produk. Pembebanan biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit ini dapat menciptakan distorsi biaya.
- b. Keragaman produk
Keragaman produk berarti produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh perbedaan pada ukuran produk, kerumitan produk, waktu persiapan (*setup*), dan besarnya batch, semuanya dapat menyebabkan produk mengkonsumsi *overhead* pada tingkat yang berbeda. (Hansen dan Mowen, 2005:143)

F. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

1. Pengertian *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Banyak perusahaan yang mengalami masalah dalam membebankan biaya *overhead* pabrik, seperti perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang secara besar-besaran (produksi massa) diperlukan adanya pengelolaan biaya-biaya yang terjadi diantaranya adalah biaya produksi. Banyak perusahaan melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem akuntansi tradisional, padahal sistem ini cenderung berfikir bahwa volume lah yang menciptakan biaya, dan tidak membedakan antara pembuatan produk dengan proses yang kompleks. Untuk itulah diperlukan suatu sistem yang dapat membantu

mengurangi kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional yaitu *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) merupakan salah satu sistem yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manajemen terhadap pemantauan aktivitas perusahaan. Berikut ini berbagai definisi yang diberikan oleh beberapa ahli manajemen biaya :

ABC didefinisikan sebagai “suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut” (Witjaksono, 2013:237), sedangkan menurut Garrison, Norren dan Brewer (2006:440) “*Activity Based Costing* (ABC) System merupakan metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”. *Activity Based Costing* (ABC) adalah “pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas” (Blocher, Chen, dan Lin, 2000:120).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) merupakan sistem perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) diharapkan dapat membantu manajemen mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga perusahaan akan mampu menawarkan produknya dengan harga yang kompetitif.

2. Manfaat *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

System Activity Based Costing (Sistem ABC) membantu mengurangi distorsi biaya yang disebabkan oleh alokasi biaya dengan akuntansi biaya tradisional. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) secara jelas menunjukkan pengaruh perbedaan aktivitas dan perubahan produk atau jasa terhadap biaya. Beberapa manfaat utama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan diantaranya adalah:

- a. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk, dan segmen pasar.
 - b. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk serta nilai produk.
 - c. ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
 - d. ABC meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran dan perencanaan.
 - e. ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.
- (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:212)

3. Persyaratan Penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Persyaratan dalam penetapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) ini sangat kompleks, karena antara persyaratan satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bisa jadi jika suatu perusahaan sudah memenuhi satu persyaratan saja maka *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) sudah bisa dilaksanakan, misalnya perusahaan memproduksi barang dengan tingkat

keragaman produk yang tinggi. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

mensyaratkan tiga hal:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi
System Activity Based Costing (Sistem ABC) mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi.
Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis yang mengakibatkan persaingan antar perusahaan. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting informasi tentang HPP dalam pengambilan keputusan manajemen.
- c. Biaya pengukuran yang rendah
Yaitu bahwa biaya yang digunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh. (Supriyono, 2002:246)

Selain itu ada dua hal yang mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) yaitu:

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja, karena perhitungan biaya *overhead* dengan akuntansi biaya tradisional yang dipengaruhi volume produksi saja dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, biaya *overhead* bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Dengan begitu *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) justru tidak tepat karena *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Jadi perusahaan yang produksinya homogen (*diversifikasinya* paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah (Supriyono, 2002:247).

4. Identifikasi dan klasifikasi Aktivitas

Konsep yang paling signifikan dari *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah bahwa biaya bersifat hirarkis, yaitu timbul pada tingkat aktivitas yang berbeda. Beberapa timbul karena unit, beberapa karena batch, dan beberapa lagi timbul karena produk dan fasilitas pabrik. Biaya dibebankan pada tingkat yang berbeda sehingga analisis dapat mengidentifikasi biaya yang meningkat untuk keputusan manajemen yang berbeda. Adapun klasifikasi pembagian biaya secara terperinci sebagai berikut :

Sebagian besar biaya dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari keempat kelompok aktivitas seperti:

- a. *Unit Level*, biasanya bervariasi tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan.
- b. *Batch Level* seperti, biaya teknisi untuk mempersiapkan mesin tergantung pada jumlah batch produksi yang diinginkan.
- c. *Production Level* seperti, biaya mesin yang dikhususkan untuk memproduksi suatu produk khusus tertentu tergantung pada jumlah produk khusus yang hendak diproduksi.
- d. *Facility Level* seperti, seperti keamanan (satpam, dsb) tergantung pada jumlah lokasi produksi (pabrik). (Witjaksono, 2013:237)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Carter adalah sebagai berikut:

- a. Biaya tingkat unit (*unit-level cost*) adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. Contoh dari tingkat biaya unit mencakup biaya listrik, jika mesin-mesin bertenaga listrik digunakan untuk memproduksi setiap unit.
- b. Biaya tingkat batch (*batch-level cost*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah batch yang diproduksi dan dijual. Contoh dari biaya tingkat batch mencakup biaya persiapan dan sebagian besar dari biaya penanganan bahan baku. Contoh dari pemicu tingkat batch adalah persiapan, jam persiapan, pesanan produksi, dan permintaan bahan baku.
- c. Biaya tingkat produk (*product-level cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan dari satu

batch atau satu unit lebih banyak. Beberapa contoh dari biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, dan biaya teknik produksi. Contoh pemicu tingkat pabrik produk adalah perubahan desain, jam desain.

- d. Biaya tingkat pabrik (*plant-level cost*) adalah biaya untuk memelihara kapasitas di lokasi produksi. Contoh dari biaya tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi bangunan pabrik. Luas lantai yang ditempati seringkali disebut sebagai pemicu tingkat pabrik untuk membebankan biaya tingkat pabrik.

(Carter, 2009:529-531)

5. Tahap – tahap Dalam Penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Biaya *overhead* pabrik dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) memperoleh perlakuan yang lebih seksama. Dalam perusahaan yang menggunakan teknologi modern dalam pengelolaan produknya, biaya *overhead* pabrik menduduki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi. Hal ini yang menyebabkan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) memfokuskan akuntansi terhadap biaya *overhead* pabrik, untuk memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan berbagai aktivitas yang mengkonsumsi biaya-biaya *overhead* pabrik. Dua tahapan dalam mendesain *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) :

- a. Prosedur Tahap Pertama
Pada tahap ini memberikan lima hasil, yaitu:
 - 1) Kegiatan teridentifikasi.
 - 2) Biaya-biaya dibebankan ke aktivitas.
 - 3) Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan bersama membentuk kumpulan jenis.
 - 4) Biaya dari kelompok aktivitas dijumlahkan untuk menentukan kelompok biaya sejenis.
 - 5) Tarif (*overhead*) kelompok dihitung.
- b. Prosedur tahap kedua
Pada tahap kedua biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya

yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini adalah kuantitas penggerak aktivitas yang digunakan oleh setiap produk. (Hansen & Mowen, 2005:148)

Terdapat tiga tahapan dalam perhitungan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC):

- a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas
Tahap pertama dalam mendesain *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Melalui analisis aktivitas, perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasinya. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklasifikasi seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Klasifikasi aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi satu unit produk.
 - 2) Aktivitas berlevel kelompok adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk.
 - 3) Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
 - 4) Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum.
- b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab akibat. Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung membutuhkan pengukuran pemakaian sumber daya aktual oleh aktivitas. Jika pengukuran secara langsung tidak dapat dilakukan, manajer dan penyelia departemen perlu mengestimasi jumlah atau presentasi waktu yang digunakan oleh karyawan pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.
- c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya
Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek biaya berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat. Outputnya adalah objek biaya untuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:207)

6. Pemilihan *Cost Driver* (Pemicu Biaya)

a. Pengertian *Cost Driver* (pemicu biaya)

Pengertian dari *cost driver* (pemicu biaya) menurut Kamaruddin (2005:40) “*cost driver* merupakan faktor-faktor yang mempunyai efek terhadap perubahan level biaya total untuk suatu objek biaya”, sedangkan menurut Witjaksono (2013:235) mengatakan bahwa “aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa disebut sebagai *cost driver*”. Blocher, Chen, dan Lin juga mengemukakan bahwa *cost driver* (pemicu biaya) adalah “faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk dan jasa”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *cost driver* (pemicu biaya) adalah sesuatu yang digunakan sebagai dasar terhadap perubahan total biaya untuk suatu objek biaya. Sebagai contoh adalah biaya listrik suatu pabrik. Biaya listrik adalah sebagai objek biayanya, sedangkan jumlah jam mesin adalah sebagai *cost driver* (pemicu biaya) yang menentukan besar kecilnya total biaya listrik.

b. Pemilihan *Cost Driver*

Jika perusahaan menghasilkan produk ganda, maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Masalahnya adalah mengidentifikasi jumlah *overhead* yang ditimbulkan atau dikonsumsi oleh masing-masing jenis produk. Masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari *cost driver* yang digunakan untuk mendukung informasi bagi pihak manajemen. Ada

dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih *cost driver* (penyebab biaya) yaitu:

- 1) Pengukuran biaya
 Dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), sejumlah besar *cost driver*, dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang tersedia. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.
- 2) Pengukuran tidak langsung dan Tingkatan korelasi
 Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimumkan biaya. Kadang-kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu. (Supriyono, 2002:245).

7. Keterbatasan dalam Penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) juga terdapat kendala-kendala dalam setiap penerapannya, adapun beberapa pendapat tentang kendala yang ada dalam melakukan penerapan terhadap *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah:

Kelemahan metode ABC adalah “dalam penerapannya memerlukan lebih banyak waktu, tenaga dan juga peralatan, sehingga biaya (*cost*) dari informasi yang dihasilkan relatif lebih mahal dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya konvensional” (Witjaksono, 2013:243).

System Activity Based Costing (Sistem ABC) memiliki kelemahan dalam penerapannya yaitu adalah bahwa sistem “ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengembangan serta implementasinya” (Hartanto dan Zulkifli, 2003:45).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) memiliki kelemahan yaitu diperlukannya banyak waktu, tenaga dan juga peralatan dalam penerapannya *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) memerlukan biaya yang cukup mahal dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional.

G. Perbedaan / Perbandingan Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi antara Sistem Tradisional dan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Perbedaan antara *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dengan sistem biaya tradisional adalah:

1. Akuntansi biaya tradisional tanpa memperhatikan jumlah departemen yang berbeda, kumpulan biaya *overhead* dan dasar alokasi yang digunakan memakai pengukuran tingkat unit sebagai dasar pembebanan terhadap hasil produksi.
2. Sistem akuntansi tradisional menggunakan kelompok biaya tunggal atau dasar tunggal untuk seluruh kelompok biaya sedangkan di dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) kelompok biaya yang tidak didasarkan pada unit, karena yang demikian tetap akuntansi biaya tradisional.
3. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) menghendaki perhitungan kelompok biaya-biaya berdasarkan aktivitas serta mengidentifikasi pengendara biaya untuk setiap unit yang dipandang berarti. Hasilnya adalah semakin cermatnya perhitungan biaya di dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dibandingkan sistem ABT (Akuntansi Biaya tradisional).
4. Dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), perhitungan (penetapan) biaya minimal melalui dua tahap sedangkan di dalam sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan satu atau dua tahap saja. Dalam *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) kelompok aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan kepada setiap aktivitas menurut pengendara aktivitas. Sedangkan tahapan berikutnya, biaya aktivitas dialokasikan dari kelompok biaya aktivitas kepada produk atau sasaran biaya terakhir. Dalam sistem ABT (Akuntansi Biaya tradisional) digunakan dua tahap manakala perusahaan mempunyai departemen atau

pusat biaya dan jika tidak mempunyai maka hanya menggunakan satu tahap saja. Pertama, biaya dialokasikan kepada pusat biaya dan kemudian dialokasikan dari pusat biaya kepada produk yang diproduksi. (Kusnadi, Arifin, dan Syadeli, 2005:337)



BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang ada. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian yang didalamnya terdapat prosedur penelitian yang membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur dan mengumpulkan data penelitian. Untuk permasalahan lebih lanjut dan memperoleh hasil, serta menginterpretasikan dalam obyek penelitian yang dimaksud maka diperlukan adanya komponen-komponen penelitian sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan termasuk dalam penelitian studi kasus.

Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu” (Suryabrata, 2005:76). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah “untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi” (Narbuko dan Achmadi, 2003:137).

Pendekatan studi kasus adalah “penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian studi kasus ini meliputi daerah atau

subyek yang sempit, tetapi apabila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam” (Arikunto, 2002:315).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi dalam penelitian, sehingga obyek penelitiannya akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang dibahas.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem akuntansi tradisional terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dengan pemicu biaya jumlah unit yang diproduksi.

Estimasi <i>Overhead</i> pabrik	=	<i>Overhead</i> pabrik per unit
Estimasi unit produksi		

Sumber: Carter, 2009:441

2. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)
 - a. Aktivitas (*activity*), yaitu perbuatan, tindakan, atau pekerjaan yang dilakukan di dalam sebuah organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas berperan penting dalam pembebanan biaya ke objek biaya. Aktivitas menimbulkan adanya pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu, maka aktivitas juga mengkonsumsi sumber daya.
 - b. Kelompok Biaya (*cost pool*), yaitu suatu aktivitas atau sekelompok aktivitas sebagai tujuan akuntansi biaya dimana biaya dikumpulkan.

c. Objek biaya (*Cost Obyek*), yaitu sesuatu atau aktivitas yang diakumulasikan dan diukur kemudian dibebankan untuk tujuan manajemen. Aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi objek biaya adalah produk, batch dari unit-unit sejenis, pesanan pelanggan, kontrak, lini produk, proses, departemen, divisi, proyek, dan tujuan strategis.

d. Pemicu Biaya (*cost driver*), yaitu sesuatu yang digunakan sebagai dasar terhadap perubahan total biaya untuk suatu objek biaya. Sebagai contoh adalah biaya listrik suatu pabrik, biaya listrik adalah sebagai objek biaya sedangkan jumlah jam mesin adalah sebagai pemicu biaya (*cost driver*) yang menentukan besar kecilnya total biaya listrik.

e. Tarif kelompok (*pool rate*), yaitu tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan cara total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran yang digunakan oleh kelompok aktivitas tersebut.

3. Harga pokok produksi menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) merupakan keseluruhan sumber daya yang dikeluarkan sebagai akibat aktivitas produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya aktivitas yang ditelusuri ke produk melalui pemicu-pemicu biaya berdasarkan unit dan non unit.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Pengertian situs penelitian adalah tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan dari objek-objek yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada CV. Indah Cemerlang Malang, yang berlokasi di Jl. Rogonoto No.261 Singosari-Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini karena CV. Indah Cemerlang Malang adalah perusahaan pembuat tegel yang saat ini telah berkembang karena banyaknya pembangunan, sehingga banyaknya permintaan pasar.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172), sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah “data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, khusus pasar modal, perbankan, dan keuangan” (Ruslan, 2012:30). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur organisasi perusahaan, gambaran umum perusahaan, dan harga pokok produksi perusahaan. Sumber data-data sekunder tersebut adalah bagian personalia dan bagian produksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk memperoleh data penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi

adalah teknik pengumpulan data dari dokumen yang ada dalam perusahaan dan menyalin kembali data tersebut. Manfaat dari dokumen ini adalah data yang dikumpulkan mempunyai kepastian dan kebenarannya.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di tempat penelitian.
2. Pedoman dokumentasi, yaitu untuk melihat dan menyalin data, dokumen dan arsip laporan yang mendukung penelitian, seperti jumlah produksi, gambar produk, sejarah perusahaan, serta struktur organisasinya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengkoordinasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Dengan demikian langkah-langkah atau proses analisis data dalam penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama dilakukan dengan cara:
 - a) Mengklasifikasi aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan aktivitas-aktivitas biaya seperti level unit, level batch, level produk, dan level fasilitas. Hal ini dilakukan untuk memenuhi

persyaratan sebelum diterapkannya *System Activity Based Costing* (Sistem ABC).

b) Menghubungkan biaya dengan aktivitas

Menelusuri biaya-biaya *overhead* terhadap aktivitas-aktivitas yang memilikinya.

c) Mengumpulkan *cost pool* yang sama

Aktivitas *overhead* yang telah ditentukan masing-masing level aktivitasnya tersebut dikelompokkan ke dalam *cost pool* yang homogen berdasarkan rasio konsumsi yang sama untuk satu *cost pool*. Dimana masing-masing kelompok terdiri dari biaya-biaya yang tergantung pada satu faktor pemicu biaya (*cost driver*). *Cost driver* adalah faktor yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

d) Menghitung *pool rate*

Pool rate dihitung dengan cara membandingkan antara total biaya *cost pool* dengan total biaya *cost driver* yang digunakan.

2. Tahap kedua

Dalam tahap ini masing – masing pusat biaya *overhead* ditelusuri ke produk dengan menggunakan *pool rate* yang telah dihitung dalam tahap pertama dengan menggunakan rumus:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok (pool rate)} \times \text{unit-unit cost driver yang}$$

3. Tahap ketiga

Setelah menghitung biaya *overhead* pabrik, pada tahap ini dapat melakukan perhitungan pada harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk.

4. Tahap keempat

Melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi secara akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

CV Indah Cemerlang Malang merupakan perusahaan perseorangan. Berawal dari usaha kecil-kecilan yang dipimpin oleh bapak H. Abdul Rahman Zubaidi. Usaha ini didirikan pada tahun 1981 dengan ijin usaha No. 151/89 dari Pemda Tingkat II Malang pada tanggal 6 Juli 1986. Kedudukan bapak H. Abdul Rahman Zubaidi dalam perusahaan ini adalah sebagai pemilik sekaligus sebagai pimpinan CV. Indah Cemerlang Malang.

Sebelum mendirikan CV. Indah Cemerlang Malang bapak H. Abdul Rahman Zubaidi telah bekerja selama 13 tahun diperusahaan tegel dan beton “Agung”. Tujuannya adalah untuk mencari pengalaman dibidang tegel dan beton, sekaligus untuk mendapatkan modal guna dapat mendirikan usaha sendiri. Pengalaman inilah yang membuat bapak H. Abdul Rahman Zubaidi memiliki banyak pengetahuan dalam memproduksi tegel dan beton.

Latar belakang yang mendorong bapak H. Abdul Rahman Zubaidi dalam mendirikan usaha ini karena semakin berkembangnya pembangunan terutama pembangunan di bidang perumahan, sehingga permintaan produk bataco, paving stone dan tegel semakin meningkat. Melihat peluang tersebut serta dengan pengalaman yang dimiliki oleh bapak H. Abdul Rahman Zubaidi maka didirikanlah CV. Indah Cemerlang Malang.

Sejak awal pendiriannya CV. Indah Cemerlang Malang hanya memiliki 3 orang pekerja. Modal awal yang dimiliki oleh perusahaan adalah berasal dari modal bapak H. Abdul Rahman Zubaidi sendiri yang sebesar Rp 5 juta dan modal pinjaman sebanyak Rp 7 juta yang digunakan untuk membeli mesin-mesin pabrik. Sedangkan modal yang lain seperti tanah dan bangunan sudah tersedia dimana modal tersebut kesemuanya milik sendiri. Dengan berjalannya waktu perusahaan telah mengalami banyak perkembangan sejak awal berdirinya. Perkembangan ini sejalan dengan banyaknya permintaan produk. Setelah mengalami perkembangan perusahaan membuka cabang yang ada di jalan Supriyadi No.7 Sukun-Malang

2. Lokasi Perusahaan

Pemilihan lokasi perusahaan memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Berhasil atau tidaknya operasi perusahaan sedikit banyak dipengaruhi oleh letak dimana perusahaan itu didirikan. Oleh karena itu sebelum mendirikan perusahaan haruslah dipertimbangkan dengan seksama faktor-faktor yang mempengaruhi kepentingan dalam kelangsungan perusahaan.

Lokasi dari CV. Indah Cemerlang Malang terletak di jalan Rogonoto No. 261 Singosari-Malang. Lokasi terletak diperbatasan Kodya Malang sebelah utara. Daerah ini sangat strategis karena berdekatan dengan jalan raya. Dalam menentukan lokasi perusahaan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan faktor-faktor yang diperlukan, antara lain :

1) Faktor Primer

a) Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan adalah pasir, semen dan mill. Ketiga bahan baku tersebut dibeli di sekitar wilayah Malang, Wajak, Singosari dan Tumpang. Ketiga bahan baku tersebut cukup tersedia di pasaran sehingga kelangsungan proses produksi dapat terjamin.

b) Tenaga Kerja

Tersedianya tenaga kerja merupakan faktor penting karena tanpa ada tenaga kerja produksi tidak dapat berjalan. Lokasi perusahaan dekat dengan pemukiman penduduk sehingga kebutuhan tenaga kerja dapat dengan mudah terpenuhi.

c) Transportasi

Transportasi mempunyai fungsi sebagai pendukung dalam kelancaran pengangkutan bahan baku dan barang jadi. Lokasi perusahaan cukup strategis sehingga memudahkan pengangkutan bahan baku ke lokasi perusahaan maupun pengangkutan barang jadi ke daerah pemasaran.

d) Tenaga Listrik dan Air

Tenaga listrik dan air mudah diperoleh karena daerah tersebut dilalui jaringan dan juga dekat dengan sungai sehingga bisa memperoleh air dari sungai untuk membantu kebutuhan proses produksi selain dari PDAM.

2) Faktor Sekunder

- a) Perluasan lokasi dan usaha memungkinkan untuk dilaksanakan sebab daerah sekitar perusahaan masih terdapat tanah kosong yang belum ditempati oleh pemukiman penduduk.

- b) Lingkungan, hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar cukup baik, karena disamping perusahaan dapat menciptakan lapangan kerja, polusi yang ditimbulkan perusahaan juga relatif kecil sehingga masyarakat sekitar perusahaan tidak mengalami gangguan yang berarti.

3. Tujuan Perusahaan

Setiap perusahaan harus memiliki tujuan yang ditentukan oleh sifat dan keadaan dari perusahaan. Tujuan yang dimiliki perusahaan haruslah disusun secara jelas dan realistis, karena tujuan perusahaan merupakan pusat perhatian dari semua aktivitas perusahaan. Dengan memiliki tujuan perusahaan akan memiliki pedoman dan arahan terhadap sesuatu yang ingin dicapai perusahaan terutama dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang.

a. Tujuan Jangka Pendek

1) Mencapai target produksi

Perusahaan berusaha untuk mencapai target produksi karena dengan dicapainya target produksi yang telah ditetapkan, maka semakin besar volume penjualan yang akan dicapai dan diharapkan bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2) Memperkuat posisi perusahaan di pasar

Pemasaran memiliki pengaruh yang besar terhadap seluruh kebijaksanaan perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Setelah diketahui posisinya maka manajemen harus dapat mempertahankan dan memperkuat posisinya.

3) Berusaha untuk menjaga kontinuitas produksi

Kontinuitas perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dan perlu ditingkatkan serta dipertahankan, karena kelangsungan usaha bukan untuk sementara waktu saja, tetapi untuk jangka waktu yang lama.

4) Meningkatkan volume penjualan

Dalam tujuan jangka pendek, perusahaan berusaha untuk meningkatkan volume penjualan. Selanjutnya dari meningkatnya volume penjualan tersebut diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya keuntungan. Usaha tersebut dapat dijalankan dengan cara meningkatkan mutu barang maupun mutu pelayanan.

b. Tujuan Jangka Panjang

1) Memperoleh laba yang maksimal

Untuk mendapatkan laba yang maksimal perusahaan harus dapat meminimalkan biaya produksi dengan tidak mengabaikan mutu atau kualitas produk yang dihasilkan.

2) Memperluas daerah pemasaran

Perusahaan selalu berusaha memasuki daerah lain selain daerah pemasaran yang telah dikuasai oleh perusahaan.

3) Menjaga reputasi perusahaan

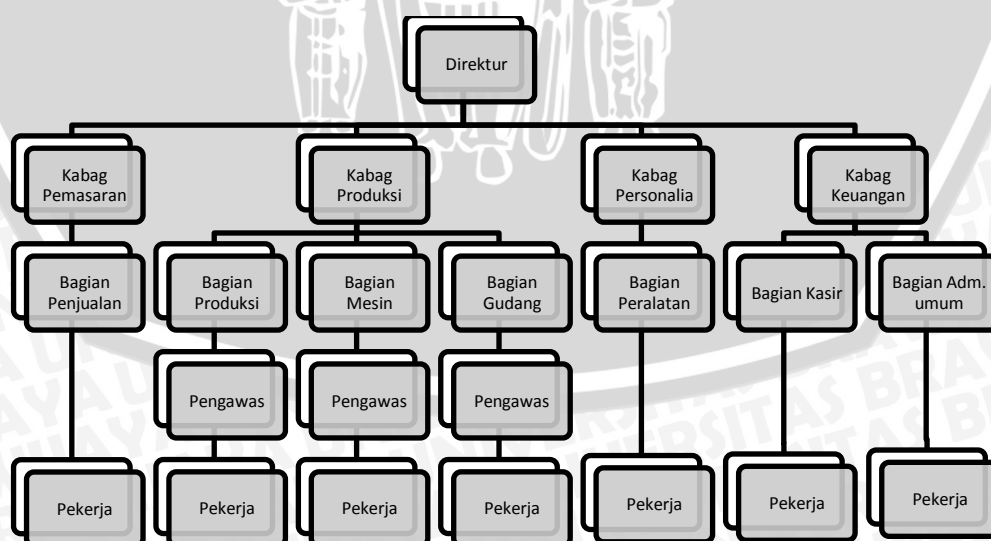
Reputasi perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak diluar maupun didalam perusahaan. Bagi perusahaan sangat penting yaitu untuk memberikan motivasi kerja dan perlindungan terhadap kelangsungan hidup dalam hal pekerjaan. Sedangkan, bagi pihak diluar perusahaan,

konsumen misalnya akan lebih percaya terhadap produk yang dihasilkan perusahaan.

4. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi merupakan alat yang dipakai perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengkoordinir para pegawainya. Dengan adanya struktur organisasi dapat diketahui batasan kekuasaan dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam perusahaan tersebut. Bentuk struktur organisasi tergantung pada besar kecilnya perusahaan serta kompleks tidaknya bagian yang ditangani secara sendiri.

CV. Indah Cemerlang Malang menggunakan struktur organisasi garis wewenang yang mengalir dari pimpinan ke bawahan. Pengawasan langsung mengalir dari pimpinan kepada karyawan dan karyawan bertanggung jawab kepada pimpinannya. Berikut struktur Organisasi pada CV. Indah Cemerlang Malang:



Gambar 2 Struktur Organisasi Perusahaan
Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

5. *Job Description*

Mengenai tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut:

1) Direktur

- a) Melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- b) Bertanggung jawab penuh atas perusahaan, baik dari segi ekstern maupun intern.
- c) Mengadakan rapat dalam memecahkan masalah dalam perusahaan.
- d) Memberikan wewenang dan tugas kepada semua bagian yang ada di bawahnya.

2) Kabag Pemasaran

- a) Merencanakan dan menentukan kebijaksanaan penjualan hasil produksi.
- b) Merencanakan sistem pemasaran hasil produksinya.
- c) Bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas selama pengiriman barang.

3) Kabag Produksi

- a) Mengawasi pelaksanaan proses produksi mulai dari awal sampai akhir.
- b) Bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas atas barang yang dihasilkan.
- c) Bertanggung jawab atas pelaporan terhadap kegiatan produksi pada direktur.

4) Kabag Personalia

- a) Bertanggung jawab mengawasi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan inventarisasi pegawai.

- b) Melakukan pengontrolan atas kepegawaian di perusahaan.
 - c) Membantu pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kualitas karyawan.
- 5) Kabag Keuangan
 - a) Mengatur rencana dan pelaksanaan kerja atau operasi keuangan perusahaan.
 - b) Bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran kas.
 - c) Bertanggung jawab kepada pimpinan atas dana yang dikeluarkan.
 - d) Bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan.
- 6) Bagian Penjualan
 - a) Mencari langganan baru atau calon pelanggan baru.
 - b) Bertugas juga dalam pengiriman barang ke pelanggan dan pemesan.
- 7) Bagian Produksi
 - a) Merencanakan kebutuhan bahan baku yang diperlukan.
 - b) Jawab Bertanggung jawab atas proses produksi.
- 8) Bagian Mesin
 - a) Merawat dan memperbaiki mesin yang mengalami kemacetan/ kendala dalam proses produksi.
 - b) Menangani kelancaran mesin dan kesiapan mesin guna proses produksi.
- 9) Bagian Gudang
 - a) Bertanggung jawab atas kelancaran masuknya bahan baku dan barang jadi.
 - b) Memberikan laporan atas keberadaan mesin.
- 10) Bagian Peralatan
 - a) Bertanggung jawab atas ketersediaan dan perawatan alat-alat kantor.

11) Bagian Kasir

- a) Mencetak semua transaksi pembelian dan penjualan barang.
- b) Melakukan pembayaran dalam hubungannya dengan usaha perusahaan atas persetujuan Kabag Keuangan dan pimpinan perusahaan.
- c) Menyimpan bukti pembayaran yang berhubungan dengan pengeluaran dan pemasukan kas.
- d) Bertanggung jawab atas semua transaksi, perhitungan pendapatan dan pembelanjaan perusahaan.

12) Bagian Admin

- a) Mengkoreksi kebenaran dan kelengkapan arsip pembukuan.
- b) Mempersiapkan serta meneliti data-data keuangan sesuai dengan data yang direncanakan.
- c) Melaksanakan pembukuan sesuai dengan prosedurnya.
- d) Bertanggung penuh kepada Kabag Personalia atas arsip-arsip keuangan perusahaan.

13) Pengawas

- a) Mengawasi dan mengkoordinasikan kerja karyawan bagian produksi.
- b) Mengatur para pekerja yang kurang disiplin dalam bekerja.
- c) Menjaga kondisi kerja agar tetap aman.

14) Pekerja

- a) Melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan yang telah ditentukan oleh bidangnya masing-masing.

- b) Bertanggung jawab kepada masing-masing bagian atas tugas yang telah dilakukan.

6. Personalia Perusahaan

a. Jumlah Karyawan

Maju dan berkembangnya suatu perusahaan bukan saja ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki perusahaan saja, akan tetapi juga ditentukan kualitas karyawan juga memiliki pengaruh dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan perusahaan. CV. Indah Cemerlang Malang dalam melakukan kegiatan produksinya menggunakan 62 tenaga kerja yang terdiri dari karyawan tetap dan karyawan tidak tetap.

Klasifikasi jumlah karyawan pada CV. Indah Cemerlang Malang, seperti yang terlihat pada tabel 5 dibawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Jumlah Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang

Jabatan/ Bagian	Status		Jumlah Karyawan (orang)
	Tetap	Tidak Tetap	
Pimpinan	1	-	1
Departemen Personalia	2	-	2
Departemen Keuangan	1	-	1
Departemen Produksi	25	30	55
Departemen Pemasaran	2	1	3
Total	31	31	62

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Rincian karyawan berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh setiap karyawan yang terdapat pada CV. Indah Cemerlang Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Tingkat Pendidikan Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang

Pendidikan	Status		Jumlah Karyawan (orang)
	Tetap	Tidak Tetap	
Sarjana / S1	2	-	2
Sarjana muda / D3	3	-	3
SMA	19	19	38
SMP	7	5	12
SD	-	7	7
Total	31	31	62

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

b. Penentuan Jam Kerja

Pengaturan hari dan jam tenaga kerja pada CV. Indah Cemerlang Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hari dan Jam Kerja Karyawan CV. Indah Cemerlang Malang

Hari	Jam Kerja
Senin – Sabtu	08.00 – 16.00 WIB
Istirahat	11.30 – 12.30 WIB
Jum'at	08.00 – 16.00 WIB
Istirahat	11.00 – 13.00 WIB

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

c. Sistem Penggajian

Upah dan gaji merupakan balas jasa dari perusahaan terhadap para karyawan atau tenaga kerja atas usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba yang memuaskan serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. CV. Indah Cemerlang Malang memberikan upah dan gaji sesuai dengan jenis pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan atau tenaga

kerja. Adapun sistem pengupahan dan penggajian di CV. Indah Cemerlang Malang adalah sebagai berikut:

1) Karyawan bulanan/staff

Karyawan bulanan/staff adalah karyawan yang digaji secara tetap setiap bulannya. Jumlah karyawan bulanan/staff adalah 23 orang.

2) Karyawan harian

Karyawan harian adalah karyawan tetap yang mendapatkan upah dengan perhitungan sesuai dengan kehadiran karyawan dalam melaksanakan aktivitasnya. Jumlah karyawan harian adalah 18 orang.

3) Karyawan borongan

Karyawan borongan adalah karyawan yang mendapatkan upah berdasarkan jumlah hasil pekerjaan yang diperoleh. Jumlah karyawan borongan adalah 21 orang.

d. Pembinaan Karyawan

Untuk pembinaan karyawan dalam usaha menjaga semangat dan gairah kerja karyawan CV. Indah Cemerlang melakukan usaha – usaha antara lain :

1) Memberikan fasilitas pengobatan

2) Memberikan tunjangan – tunjangan seperti tunjangan hari raya

e. Pemasaran

1) Daerah Pemasaran

Didalam memasarkan atau menjual hasil produksinya CV. Indah Cemerlang Malang telah memiliki daerah pemasaran antara lain: Malang, Blitar, Pasuruan, Surabaya, Probolinggo, Jember, Mojokerto, Lumajang

2) Saluran Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan perusahaan dalam memasarkan produknya menggunakan saluran distribusi sebagai berikut:

Produsen → Konsumen

Produsen → Agen → Konsumen

3) Penjualan

Promosi merupakan salah satu fungsi dari kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk memperkenalkan hasil produksi perusahaan kepada masyarakat umum atau calon konsumen, antara lain dengan cara:

- Memasang papan nama perusahaan.
- Memberikan kalender pada awal tahun kepada para konsumen.
- Membagikan stiker kepada masyarakat umum.
- Memberikan bonus kaos kepada para konsumen untuk pembelian tertentu.

4) Pesaing

CV. Indah Cemerlang dalam menjual hasil produksinya tidak lepas dari persaingan dengan perusahaan yang sejenis, dan persaingan yang terjadi dalam kegiatan industri ini adalah masalah harga dan mutu dari produk. CV. Indah Cemerlang Malang memiliki pesaing dalam bidang industri yang sama, antara lain:

- Perusahaan Tegel U.P.I Malang
- Perusahaan Tegel Karya Abadi Malang
- Perusahaan Borobudur Malang

- d) Perusahaan Fass Janti Malang
- e) Perusahaan Wijaya Kusuma Malang
- f) Perusahaan Tegel Agung Malang
- g) Perusahaan Lantai Indah Malang
- h) Perusahaan Bukit Barisan Malang
- i) Perusahaan Tegel Jaya Baru Malang
- j) Perusahaan Tegel Brantas Malang

7. **Produksi**

Bahan-bahan yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan proses produksi pembuatan Tegel Teraso, Paving Corso, Paving SS, dan Bataco adalah sebagai berikut:

a. Bahan Baku

1) Pasir

Pasir digunakan sebagai bahan campuran tegel, karena jika dalam proses pembuatan tegel tidak dicampur dengan pasir maka akan menyebabkan tegel retak-retak. Oleh karena itu, kegunaan pasir sangatlah penting.

2) Semen

Semen digunakan untuk menyatukan dan memadatkan campuran. Karakteristik semen ini bermacam-macam, ada yang cepat mengeras bila semen dicampur air dengan menggunakan perbandingan tertentu, ada semen yang tidak bisa mengeras dalam air tetapi cepat mengeras bila terkena udara. Dalam proses produksi ini perusahaan memakai semen yang mengeras bila dicampur dengan air. Pengerasan pun berjalan secara

lambat dan memerlukan proses berkali-kali. Semen yang dipakai dalam perusahaan ini ada dua macam yaitu semen putih dan semen abu-abu.

3) Mill stone

Mill stone adalah semen halus yang berfungsi sebagai perekat dan pendingin setelah bahan mentah dicampur. Disamping sebagai perekat, mill stone juga berfungsi sebagai bahan penghalus dalam proses produksi sehingga hasilnya dapat menjadi lebih baik.

4) Batu teraso dan pecahan marmer

Batu ini berasal dari gunung yang kemudian dihaluskan dengan mesin pemecah batu sampai berbentuk kerikil. Batu marmer dipakai untuk tegel jenis teraso yang fungsinya sebagai motif (penghias) pada permukaan tegel teraso supaya terlihat indah.

b. Bahan Pembantu

1) Bahan pewarna

Pewarna ini berfungsi sebagai campuran semen putih sehingga campuran ini memiliki warna tertentu sesuai dengan warna yang diinginkan.

2) Obat poles

3) Air

Air berperan sebagai pencampur adonan-adonan semen, pasir serta mill stone.

4) Oli dan Solar Diesel

c. Mesin dan peralatan produk

1) Mesin Selep

Berfungsi untuk memperjelas corak dan motif pada lapisan kepala tegel serta untuk menggosok atau mengoles tegel.

2) Mesin pencampur (mollen)

Berfungsi sebagai tempat mencampur dan mengaduk bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan produk.

3) Mesin cetak/press

Berfungsi untuk mencetak produk yang diproduksi sesuai dengan ukuran bentuk yang diinginkan.

4) Mesin poles

Berfungsi untuk menghaluskan atau menggosok produk agar terlihat lebih bersih dan halus.

5) Bak atau perendam

Berfungsi untuk merendam produk yang telah selesai dikeringkan agar lebih kuat.

6) Rak pengering

Berfungsi untuk produk yang telah selesai direndam dan sebagai rak untuk produk yang baru dicetak

8. Proses Produksi

CV. Indah Cemerlang Malang dalam proses produksinya menghasilkan beberapa produk kepada konsumennya antara lain:

- Tegel Teraso
- Paving Corso
- Paving SS

d. Bataco

Proses produksi yang digunakan oleh perusahaan adalah proses produksi secara terus-menerus. Proses produksinya dilaksanakan secara bertahap melalui tahap awal sampai tahap penyelesaian.

Adapun tahapan-tahapan proses produksi pada CV. Indah Cemerlang Malang adalah sebagai berikut:

a. Tahap pembuatan Tegel Teraso

Tahap I: pembuatan campuran lapisan tegel teraso

- 1) Lapisan pertama berupa campuran batu teraso, semen putih, mill stone, dan zat pewarna.
- 2) Lapisan kedua berupa campuran semen putih, mill stone, dan zat pewarna.
- 3) Lapisan ketiga merupakan campuran antara pasir, semen abu-abu, dan sedikit air.

Tahap II: proses pencetakan

Alat cetak yang digunakan dalam pembuatan tegel teraso disesuaikan dengan ukuran yang diperlukan. Pertama-tama lapisan pertama dimasukkan ke dalam cetakan, kemudian lapisan kedua, lalu dilanjutkan dengan lapisan ketiga, setelah itu dipress didalam mesin cetak.

Tahap III: proses pengeringan

Setelah dilakukan pencetakan tegel teraso dikeringkan selama 1 hari penuh atau 24 jam.

Tahap IV: proses perendaman

Tegel yang sudah kering kemudian direndam selama 72 jam. Permukaan tegel yang masih berlubang harus diratakan kembali dengan mesin selep.

Tahap V: proses pengeringan kedua

Setelah permukaan diratakan dengan mesin selep, tegel harus dikeringkan kembali selama 3 hari dan kemudian digosok dengan mesin poles agar tegel terlihat bersih.

b. Tahap pembuatan Paving Corso

Tahap I: proses pencampuran

- 1) Untuk lapisan muka merupakan campuran semen dan pasir dengan perbandingan 3:2.
- 2) Untuk lapisan kaki merupakan campuran semen dan pasir dengan perbandingan 2:3.
- 3) Perbandingan tersebut ditambahkan air secukupnya.

Tahap II: proses pencetakan

Setelah adonan dicampur secara merata, maka adonan campuran tersebut dicetak sesuai bentuk paving corso dan dilanjutkan dengan pengepresan.

Tahap III: proses pengeringan

Setelah dicetak, paving corso dikeringkan selama kurang lebih satu hari tanpa dikeluarkan dari cetakan.

Tahap IV: proses penyiraman

Pada tahap ini, cetakan yang sudah ditata rapi lalu dilakukan penyiraman selama kurang lebih 7 hari, dengan tujuan untuk menjadikan barang tersebut kuat dan keras.

Tahap V: proses pengeringan II

Setelah disiram, paving corso dikeluarkan dari cetakan dan dikeringkan $\pm 4-7$ hari agar mengeras.

c. Tahap pembuatan Paving SS

Tahap I: proses pencampuran

- 1) Untuk lapisan muka merupakan campuran semen dan pasir dengan perbandingan 3:2.
- 2) Untuk lapisan kaki merupakan campuran semen dan pasir dengan perbandingan 2:3.
- 3) Perbandingan tersebut ditambahkan air secukupnya dan zat pewarna.

Tahap II: proses pencetakan

Setelah adonan dicampur secara merata, maka adonan campuran tersebut dicetak sesuai bentuk paving SS yang berbentuk seperti huruf S dan dilanjutkan dengan pengepresan.

Tahap III: proses pengeringan

Setelah dicetak, paving SS dikeringkan selama kurang lebih satu hari tanpa dikeluarkan dari cetakan.

Tahap IV: proses penyiraman

Pada tahap ini, cetakan yang sudah ditata rapi lalu dilakukan penyiraman selama kurang lebih 7 hari, dengan tujuan untuk menjadikan barang tersebut kuat dan keras.

Tahap V: proses pengeringan II

Setelah disiram, paving SS dikeluarkan dari cetakan dan dikeringkan $\pm$ 4-7 hari agar mengeras.

d. Tahap pembuatan Bataco

Tahap I: proses pencampuran

Bahan yang digunakan dalam produksi bataco ini adalah campuran dari pasir, semen, dan air.

Tahap II: proses pencetakan

Setelah semua dicampur dengan mesin selep, maka adonan akan dicetak dan dilakukan proses pengepresan.

Tahap III: proses pengeringan

Setelah selesai dicetak bataco dikeringkan selama satu hari tanpa dikeluarkan dari cetakan.

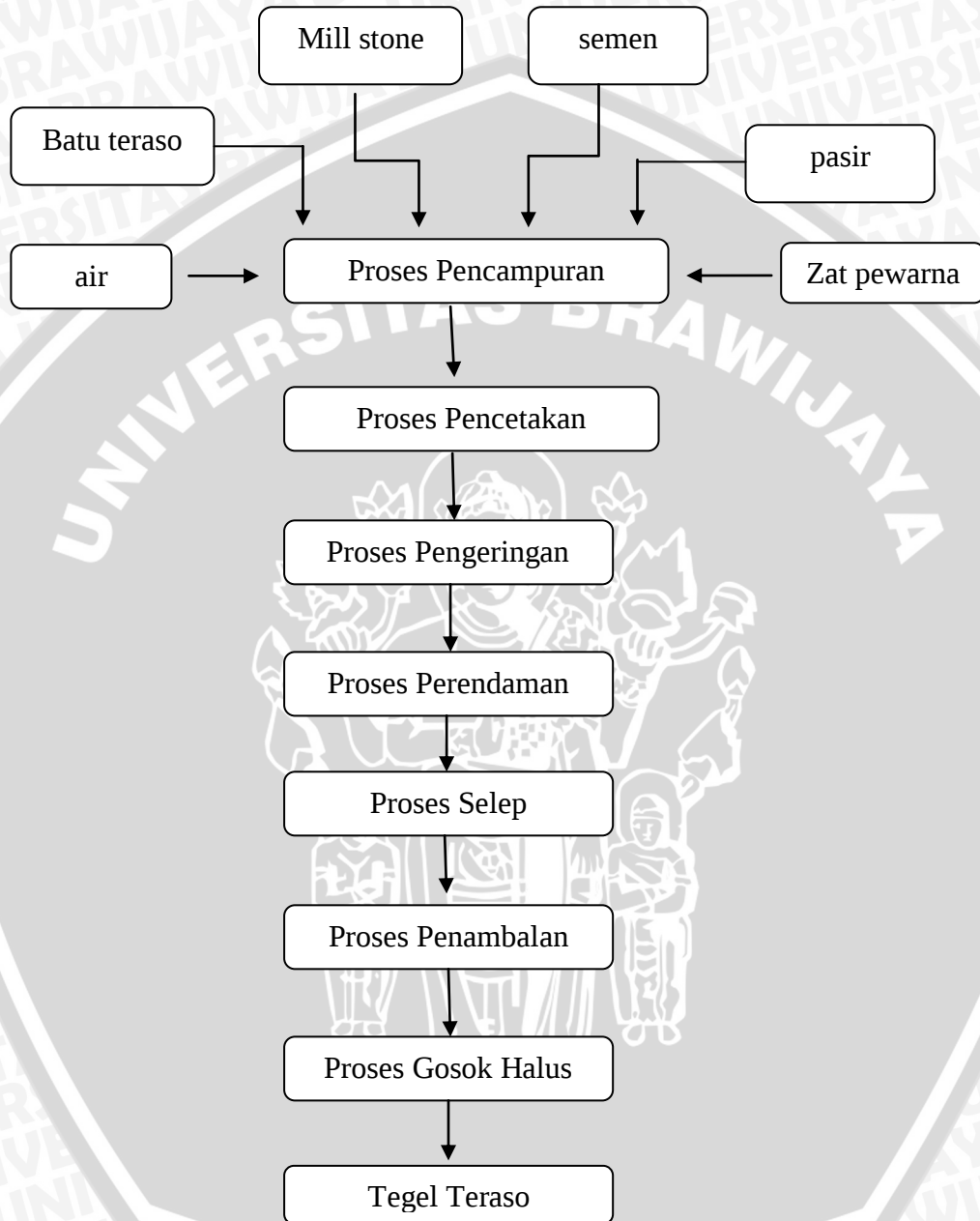
Tahap IV: proses penyiraman

Tahap ini bataco yang ada dalam cetakan disiram selama kurang lebih 2 hari dengan tujuan agar bataco menjadi keras dan kuat.

Tahap V: proses pengeringan kedua

Setelah selesai dengan tahap penyiraman bataco dapat dikeluarkan dari cetakan dan kemudian dikeringkan kembali kurang lebih selama 4 hari agar lebih mengeras.

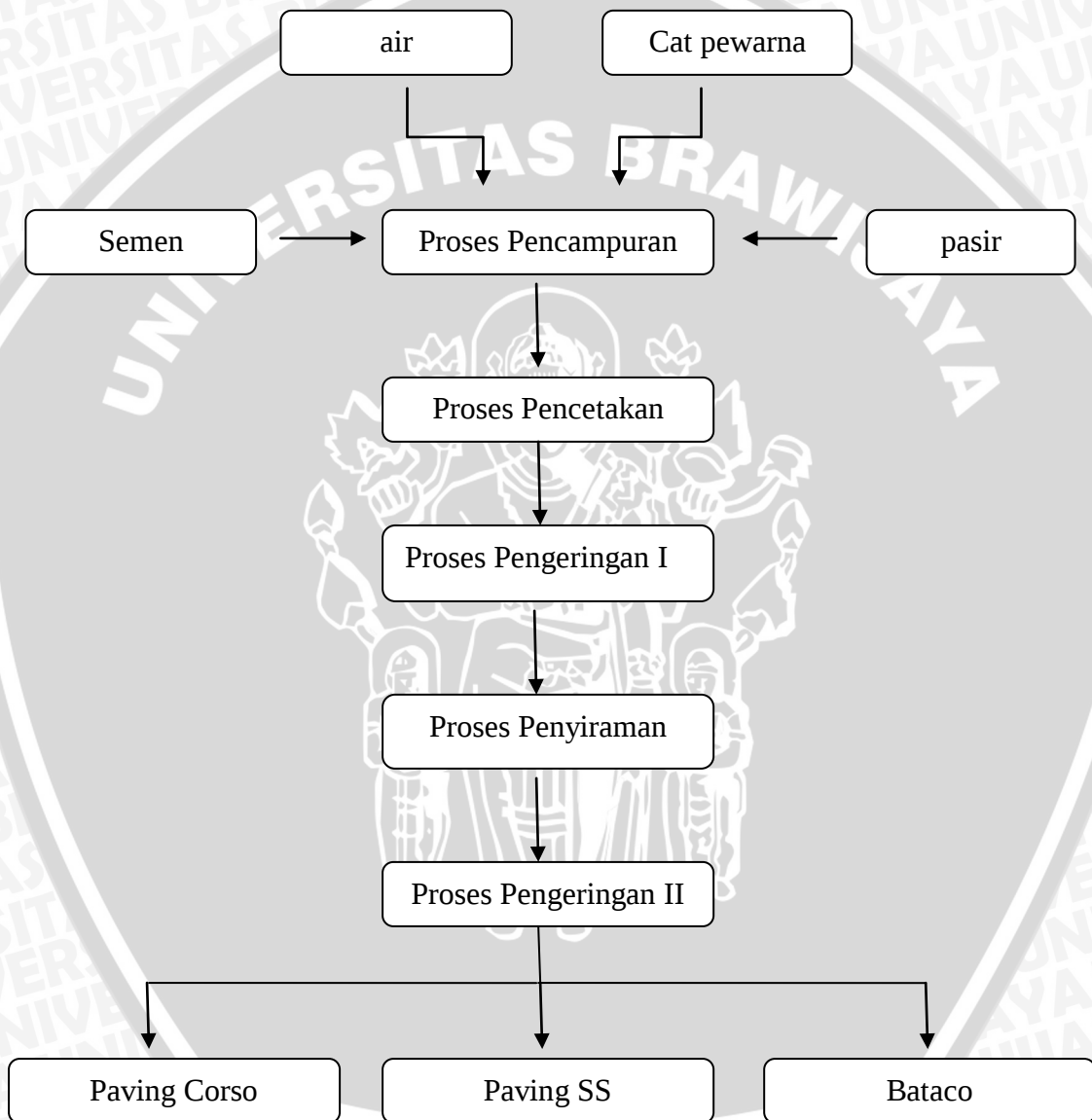
Adapun alur proses produksi untuk produk tegel teraso, paving corso, paving SS, serta bataco yang terdapat pada CV. Indah Cemerlang Malang dapat dilihat pada gambar 3 serta gambar 4 sebagai berikut berikut:



Gambar 3 Proses Produksi Tegel Teraso

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Proses produksi pada produk tegel teraso mengalami perbedaan dengan produk paving corso, paving SS, serta pada produk bataco, berikut proses produksi pada produk paving corso, paving SS, dan bataco:



Gambar 4 Proses Produksi Paving Corso, Paving SS dan Bataco

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

B. Penyajian Data

1. Biaya Produksi

a. Biaya Bahan baku

Biaya bahan baku langsung adalah biaya bahan yang secara langsung yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku utama yang digunakan oleh CV. Indah Cemerlang Malang untuk memproduksi produknya adalah semen abu-abu, semen putih, pasir, mill stone dan teraso. Informasi tentang biaya pemakaian bahan baku pada CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku CV. Indah Cemerlang Tahun 2012 (dalam rupiah)

No	Jenis Produk	Biaya Bahan Baku	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel Teraso	427.500.000	391.500.000
2	Paving Corso	257.887.500	237.975.000
3	Paving SS	339.150.000	308.560.000
4	Bataco	227.850.000	217.260.000
Total		1.252.387.500	1.155.295.000

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Tabel 9 Anggaran dan Realisasi Jumlah Produksi CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012

No	Jenis Produk	Jumlah Produksi (m ²)	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel teraso	15.000	14.500
2	Paving Corso	17.250	16.700
3	Paving SS	21.000	20.300
4	Bataco	15.500	15.300
Total		68.750	66.800

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Selama tahun 2012, CV. Indah Cemerlang Malang mampu menghasilkan produk sebanyak 66.800 m² seperti yang terlihat pada tabel 9. Dan berdasarkan data pada tabel 8 dan 9 dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku untuk produk tegel teraso adalah sebesar 27.000/m², paving corso sebesar 14.250/m², paving SS sebesar 15.200/m², sedangkan untuk bataco sebesar 14.200/m². Biaya bahan baku per unit ini diperoleh dengan cara membagi jumlah biaya bahan baku dengan jumlah produksi. Perbedaan biaya tersebut dikarenakan adanya perbedaan harga dan jumlah pemakaian bahan baku untuk keempat jenis produk

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang berkaitan secara langsung dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan oleh CV. Indah Cemerlang Malang pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 1.185.340.000. Pada CV. Indah Cemerlang, biaya tenaga kerja dibayarkan berdasarkan borongan. Informasi tentang biaya tenaga kerja langsung pada CV. Indah Cemerlang Malang tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Anggaran dan Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012 (dalam rupiah)

No	Jenis Produk	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel Teraso	418.290.000	367.500.000
2	Paving Corso	210.500.000	194.255.000
3	Paving SS	331.250.000	312.290.000
4	Bataco	225.300.000	220.750.000
Total		1.185.340.000	1.094.795.000

Sumber: CV. Indah Cemerlang

Sedangkan, jumlah jumlah jam tenaga kerja langsung dan jumlah jam inspeksi untuk masing-masing produk pada tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Anggaran dan Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012 (dalam jam)

No	Jenis Produk	Jam Tenaga Kerja Langsung	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel Teraso	3.650	3.440
2	Paving Corso	2.950	2.800
3	Paving SS	3.500	3.350
4	Bataco	3.100	2.920
Total		13.200	12.510

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Berikut ini adalah anggaran serta realisasi jam inspeksi serta jam mesin yang dilakukan pada CV. Indah Cemerlang Malang pada Tahun 2012 yang terdapat pada tabel 14 dan tabel 15:

Tabel 12 Anggaran dan Realisasi jam inspeksi pada CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012 (dalam jam)

No	Jenis Produk	Jam Inspeksi	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel Teraso	475	440
2	Paving Corso	760	750
3	Paving SS	875	832
4	Bataco	450	430
Total		2.560	2.452

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Berikut ini jam mesin serta order pesanan produksi yang diterima oleh CV. Indah Cemerlang selama tahun 2012 yang terdapat pada tabel 13 dan tabel 14 :

Tabel 13 Anggaran dan Realisasi Pemakaian Jam mesin CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012 (dalam jam)

No	Jenis Produk	Jam Mesin	
		Anggaran	Realisasi
1	Tegel Teraso	3.250	3.135
2	Paving Corso	2.750	2.680
3	Paving SS	2.930	2.752
4	Bataco	2.190	1.973
Total		11.120	10.540

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Tabel 14 Order Pesanan Produksi CV. Indah Cemerlang Malang (m²)

No.	Jenis Produk	Jumlah Order
1	Tegel Teraso	385
2	Paving Corso	370
3	Paving SS	480
4	Bataco	265
Total		1.500

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

Data luas lantai yang digunakan oleh CV. Indah Cemerlang Malang dalam menjalankan proses produksinya untuk memproduksi setiap jenis produk, data luas lantai bertujuan untuk mengetahui luas bangunan yang digunakan oleh perusahaan serta untuk menghitung asuransi bangunan dan pajak bumi bangunan.

Data luas lantai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Data Luas Lantai CV. Indah Cemerlang Malang

No.	Jenis Produk	Luas Lantai (m ²)
1	Tegel Teraso	1.357
2	Paving Corso	1.480
3	Paving SS	1.350
4	Bataco	1.763
Total		5.950

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

c. Biaya Overhead pabrik

Biaya *Overhead* pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, antara lain:

- 1) Biaya bahan pembantu, merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk bahan-bahan yang digunakan dalam membantu proses produksi, seperti pewarna dan obat poles.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar gaji bulanan untuk tenaga kerja tidak langsung.
- 3) Biaya air, merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian air dalam menunjang proses produksi.
- 4) Biaya listrik, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian listrik guna mendukung proses produksi, yaitu untuk menjalankan mesin-mesin atau peralatan produksi serta penerangan pabrik.
- 5) Biaya telepon, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa pemakaian telepon dalam menerima pesanan produksi.
- 6) Biaya bahan bakar, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pemakaian bahan bakar dalam rangka menunjang proses produksi.
- 7) Biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan pabrik, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk memelihara bangunan pabrik termasuk melakukan penggantian apabila bangunan mengalami kerusakan.

- 8) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik, yaitu semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjaga keawetan mesin pabrik termasuk didalamnya adalah melakukan penggantian apabila ada kerusakan.
- 9) Biaya penyusutan mesin pabrik, yaitu biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat penggunaan mesin dan peralatan produksi.
- 10) Biaya inspeksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjaga mutu produk yang dihasilkan.
- 11) Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin pabrik, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menghindari kerusakan besar akibat kebakaran atau bencana alam yang menimpa gedung pabrik dan mesin pabrik.
- 12) Biaya pajak bumi dan bangunan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak tanah bangunan pabrik kepada pemerintah.

Tabel 16 Anggaran dan Realisasi Biaya Overhead Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang Tahun 2012 (dalam rupiah)

No	Jenis Biaya	Biaya Overhead pabrik	
		Anggaran	Realisasi
1	Biaya Bahan Pembantu	120.713.200	117.904.270
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	90.676.300	89.851.900
3	Biaya Air	17.223.950	15.725.150
4	Biaya Listrik	17.880.350	17.617.350
5	Biaya Telepon	18.151.100	15.647.500
6	Biaya Bahan Bakar	22.435.420	21.833.230
7	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan	17.527.800	17.160.800
8	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	22.103.450	20.895.200
9	Penyusutan Mesin	22.038.530	21.598.400
10	Biaya Inspeksi	30.259.150	28.032.100
11	Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	21.419.400	20.674.800
12	Biaya Asuransi Mesin Pabrik	15.821.950	15.417.350
13	Pajak Bumi dan Bangunan	6.463.700	6.335.100
Total		422.714.300	408.693.150

Sumber: CV. Indah Cemerlang Malang

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Perhitungan Tarif Biaya *Overhead* pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang dengan sistem akuntansi tradisional

Tarif *overhead* pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang dengan metode akuntansi tradisional dapat dihitung dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik dengan jumlah produksi, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif Overhead Pabrik} &= \frac{422.714.300}{68.750} \\ &= \text{Rp } 6.148,5716 / \text{m}^2\end{aligned}$$

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Indah Cemerlang yang menggunakan sistem akuntansi tradisional

CV. Indah Cemerlang dalam melakukan perhitungan biaya produksi menggunakan metode tradisional. Harga pokok produksi bisa dengan langsung ditentukan setelah diketahui keseluruhan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Tabel 17 Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Indah Cemerlang Malang dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional Tahun 2012 (dalam rupiah)

Keterangan	Tegel Teraso	Paving Corso	Paving SS	Bataco
Biaya Bahan Baku	391.500.000	237.975.000	308.560.000	217.260.000
Biaya TKL	413.250.000	300.600.000	513.590.000	390.500.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	89.154.288,20	102.681.145,70	124.816.003,50	94.073.145,48
Total Biaya produksi	848.154.288,20	534.911.146,70	745.666.004,50	532.083.145,48
Persediaan Awal	44.052.965	39.406.560	32.470.855	28.367.702
Persediaan Akhir	(39.611.713)	(32.530.600)	(28.598.830)	(21.693.270)
Harga Pokok Produksi	852.595.540,20	541.787.106,70	749.538.029,50	538.757.577,48

Sumber : Data Diolah

Biaya *overhead* pabrik diperoleh dengan cara mengalikan jumlah realisasi masing-masing produk yang diproduksi dengan tarif *overhead* per m².

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC)

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan akuntansi biaya tradisional seperti pada tabel 17 diatas, dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya. Hal ini terjadi karena pengalokasian *overhead* pabrik yang didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi. Padahal tidak semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi berdasarkan pada jumlah unit yang diproduksi.

System Activity Based Costing (Sistem ABC) merupakan sistem perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk. *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dapat menjadi solusi agar terhindar dari distorsi biaya seperti pada akuntansi biaya tradisional. Hal ini karena pembebanan biaya *overhead* pada *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang terjadi untuk memproduksi suatu produk. Berikut ini penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam menentukan harga pokok produksi yang dilakukan dalam dua tahap yaitu:

a. Tahap pertama dilakukan dengan cara:

1) Mengklasifikasi aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan aktivitas-aktivitas biaya seperti aktivitas level unit, level batch, level produk dan level fasilitas.

Aktivitas-aktivitas yang terdapat pada CV. Indah Cemerlang adalah sebagai berikut:

a) Pemakaian bahan pembantu

Pada proses pengolahan bahan, diperlukan bahan pembantu seperti pewarna dan obat poles yang akan membuat tampilan produk menjadi lebih baik. Aktivitas ini menimbulkan biaya bahan pembantu yang akan dibebankan kepada produk sehingga dalam kategori aktivitas, aktivitas ini digolongkan sebagai aktivitas berlevel unit.

b) Pemakaian Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung juga diperlukan untuk kelancaran proses produksi. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas.

c) Pemakaian Air

Dalam setiap proses produksi air digunakan untuk merendam produk agar menjadi keras dan tahan lama. Banyak atau tidaknya pemakaian air tergantung dari jumlah produk yang diproduksi. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel unit.

d) Pemakaian Listrik

Pemakaian listrik saat proses produksi adalah untuk menyalakan mesin.

Aktivitas ini adalah aktivitas berlevel unit.

e) Pemakaian telepon

Pemakaian telepon digunakan untuk menunjang kebutuhan perusahaan terutama dalam hal penerimaan pesanan produksi. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel *batch*.

f) Pemakaian Bahan Bakar

Dalam proses produksi bahan bakar diperlukan untuk menunjang proses produksi. Aktivitas ini akan menimbulkan biaya bahan bakar yang akan dibebankan pada setiap produk yang telah diproduksi, sehingga aktivitas ini merupakan aktivitas berlevel unit.

g) Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan Pabrik

Reparasi dan pemeliharaan pabrik sangat diperlukan dalam menunjang proses produksi, sehingga akan menimbulkan biaya-biaya. Aktivitas masuk dalam kategori aktivitas berlevel fasilitas.

h) Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Pabrik

Dalam proses produksi yang selalu menggunakan mesin, mesin harus tetap dipelihara agar proses produksi tidak terganggu. Hal ini menyebabkan timbulnya biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik. Dan aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas.

i) Penyusutan Mesin Pabrik

Penyusutan mesin pabrik merupakan aktivitas yang menopang proses produksi dan mesin yang digunakan harus disusutkan setiap tahun. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas

j) Inspeksi

Inspeksi dilakukan setiap kali jumlah produk yang diproduksi untuk menjamin mutu dari produk, hal ini menimbulkan biaya inspeksi. Aktivitas ini termasuk dalam kategori aktivitas berlevel *batch*.

k) Asuransi Gedung Pabrik

Asuransi gedung pabrik dimaksudkan untuk memberikan jaminan terhadap keadaan gedung pabrik apabila terjadi kerusakan-kerusakan yang tidak diinginkan. Kategori ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas.

l) Asuransi Mesin Pabrik

Asuransi mesin pabrik dimaksudkan untuk memberikan jaminan terhadap keadaan mesin pabrik apabila terjadi kerusakan yang tidak diinginkan. Kategori ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas.

m) Pajak Bumi dan Bangunan

Pajak bumi dan bangunan harus dibayarkan setiap tahun sesuai dengan luas bangunan dari pabrik. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas berlevel fasilitas.

Tabel 18 Penggolongan Aktivitas Overhead Pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang

Aktivitas Overhead Pabrik	Level Aktivitas
Biaya Bahan Pembantu	aktivitas berlevel unit
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Air	aktivitas berlevel unit
Biaya Listrik	aktivitas berlevel unit
Biaya Telepon	aktivitas berlevel batch
Biaya Bahan Bakar	aktivitas berlevel unit
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	aktivitas berlevel fasilitas
Penyusutan Mesin	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Inspeksi	aktivitas berlevel batch
Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	aktivitas berlevel fasilitas
Biaya Asuransi Mesin Pabrik	aktivitas berlevel fasilitas
Pajak Bumi dan Bangunan	aktivitas berlevel fasilitas

Sumber: Data Diolah

2) Menghubungkan biaya dengan aktivitas

Langkah selanjutnya dalam penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) adalah mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas. Berikut ini pengelompokan biaya *overhead* pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang berdasarkan aktivitas-aktivitasnya:

Tabel 19 Pengelompokan Biaya Overhead Pabrik pada Kelompok Aktivitas CV. Indah Cemerlang Malang (dalam rupiah)

No.	Aktivitas Overhead Pabrik	Jumlah Biaya	
1	Aktivitas Berlevel Unit		
	Biaya Bahan Pembantu	120.713.200	
	Biaya Air	17.223.950	
	Biaya Listrik	17.880.350	
	Biaya Bahan Bakar	22.435.420	
	Jumlah		178.252.920
2	Aktivitas Berlevel Batch		
	Biaya Telepon	18.151.100	
	Biaya Inspeksi	30.259.150	
	Jumlah		48.410.250
3	Aktivitas Berlevel Fasilitas		
	Tenaga Kerja Tidak langsung	90.676.300	
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan	17.527.800	
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	22.103.450	
	Penyusutan Mesin	22.038.530	
	Biaya Asuransi Bangunan Pabrik	21.419.400	
	Biaya Asuransi Mesin Pabrik	15.821.950	
	Pajak Bumi dan Bangunan	6.463.700	
	Jumlah		196.051.130
	Total Biaya Overhead Pabrik		422.714.300

Sumber: Data Diolah

3) Mengumpulkan *cost pool* yang homogen.

Pada langkah ini berbagai biaya *overhead* yang telah ditentukan masing-masing level aktivitasnya tersebut dikelompokkan ke dalam *cost pool* yang homogen berdasarkan rasio konsumsi yang sama untuk satu *cost pool*, dimana

masing-masing kelompok terdiri dari biaya-biaya yang tergantung pada suatu faktor pemicu biaya (*cost driver*). *Cost driver* adalah faktor yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Adapun *cost driver* yang digunakan oleh CV. Indah Cemerlang adalah:

- a) Jumlah unit produksi
- b) Jumlah jam mesin
- c) Jumlah Pesanan Produksi
- d) Jumlah jam inspeksi
- e) Jumlah jam TKL
- f) Luas Lantai

Tabel 20 Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas (*cost pool*) pada CV. Indah Cemerlang Malang (dalam rupiah)

Pengelompokan <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost Pool</i>
Aktivitas Berlevel Unit		
<i>pool 1</i>		
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu	jumlah unit produksi	120.713.200
Air	jumlah unit produksi	17.223.950
Bahan Bakar	jumlah unit produksi	22.435.420
<i>pool 2</i>		
Listrik	jumlah jam mesin	17.880.350
Aktivitas Berlevel Batch		
<i>pool 3</i>		
Telepon	jumlah pesanan produksi	18.151.100
<i>pool 4</i>		
Inspeksi	jumlah jam inspeksi	30.259.150
Aktivitas Berlevel Fasilitas		
<i>pool 2</i>		
Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	jumlah jam mesin	22.103.450
Penyusutan Mesin	jumlah jam mesin	22.038.530
Asuransi Mesin Pabrik	jumlah jam mesin	15.821.950
<i>pool 5</i>		
TKTL	jumlah jam TKL	90.676.300
<i>pool 6</i>		
Reparasi dan pemeliharaan bangunan	luas lantai	17.527.800
Asuransi Bangunan	luas lantai	21.419.400
Pajak Bumi dan Bangunan	luas lantai	6.463.700
Jumlah		422.714.300

Sumber : Data Diolah

4) Menghitung *pool rate*

Pool rate dihitung dengan cara membandingkan antara total biaya *cost pool* dengan total biaya *cost driver* yang digunakan. *Pool rate* dari masing-masing *cost pool* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21 *Pool Rate Masing-Masing Cost Pool (dalam rupiah)*

Aktivitas	Cost Pool	Total Cost Pool (Rp)	Cost Driver	Pool Rate
a	b	c	d	e = c : d
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu Pemakaian Air Pemakaian Bahan Bakar	1	160.372.570	68.750 (anggaran jumlah produksi)	2.332,691927
Pemakaian Listrik Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Penyusutan Mesin Asuransi Mesin Pabrik	2	77.844.280	11.120 (anggaran Jam Mesin)	7.000,384892
Pemakaian Telepon	3	18.151.100	1.500 (jumlah pesanan produksi)	12.100,73333
Inspeksi	4	30.259.150	2.560 (anggaran jumlah jam inspeksi)	11.819,98047
Gaji TKTL	5	90.676.300	13.200 (anggaran jumlah jam TKL)	6.869,416667
Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan Asuransi Bangunan Pajak Bumi dan Bangunan	6	45.410.900	5.950 (Luas lantai)	7.632,084034

Sumber: Data Diolah

b. Tahap kedua

Dalam tahap ini masing-masing pusat biaya *overhead* ditelusuri kesetiap produk dengan menggunakan *pool rate* yang telah dihitung dalam tahap sebelumnya.

Perhitungan biaya *overhead* untuk masing-masing produk dengan menggunakan metode *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 22 Biaya Overhead Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada produk tegel teraso (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
a	b	c	d	e = c x d
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu Pemakaian Air Pemakaian Bahan Bakar	1	2.332,691927	14.500 (realisasi unit produksi)	33.824.032,94
Pemakaian Listrik Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Penyusutan Mesin Asuransi Mesin Pabrik Pemakaian Telepon	2	7.000,384892	3.135 (realisasi jam mesin)	21.946.206,64
Inspeksi	3	12.100,73333	385 (pesanan produksi)	4.658.782,332
Gaji TKTL	4	11.819,98047	440 (realisasi jam inspeksi)	5.200.791,406
Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan Asuransi Bangunan Pajak Bumi dan Bangunan	5	6.869,416667	3.440 (realisasi jam TKL)	23.630.793,33
	6	7.632,084034	1.357 (Luas Lantai)	10.356.738,03
Total				99.617.344,68

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 23, tabel 24 serta tabel 25 akan menunjukkan tentang perhitungan biaya *overhead* pabrik pada CV. Indah Cemerlang Malang, jika dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) berdasarkan biaya pemicu dari masing-

masing aktivitas-aktivitas yang telah terjadi untuk produk-produk paving corso, paving ss serta untuk produk bataco.

Tabel 23 Biaya Overhead Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC) pada produk Paving Corso (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
a	b	c	d	e = c x d
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu Pemakaian Air Pemakaian Bahan Bakar	1	2.332,691927	16.700 (realisasi unit produksi)	38.955.955,18
Pemakaian Listrik Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Penyusutan Mesin Asuransi Mesin Pabrik	2	7.000,384892	2.680 (realisasi jam mesin)	18.761.031,51
Pemakaian Telepon	3	12.100,73333	3.70 (pesanan produksi)	4.477.271,332
Inspeksi	4	11.819,98047	750 (realisasi jam inspeksi)	8.864.985,352
Gaji TKTL	5	6.869,416667	2.800 (realisasi jam TKL)	19.234.366,67
Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan Asuransi Bangunan Pajak Bumi dan Bangunan	6	7.632,084034	1.480 (luas lantai)	11.295.484,37
Total				101.589.094,4

Sumber: Data Diolah

Tabel 24 Biaya Overhead Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC) pada produk paving SS (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
a	b	c	d	e = c x d
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu	1	2.332,691927	20.300	47.353.646,12
Pemakaian Air			(realisasi unit produksi)	
Pemakaian Bahan Bakar				
Pemakaian Listrik	2	7.000,384892	2.752	19.265.059,22
Reparasi dan Pemeliharaan Mesin			(realisasi jam mesin)	
Penyusutan Mesin				
Asuransi Mesin Pabrik				
Pemakaian Telepon	3	12.100,73333	480	5.808.351,998
			(pesanan produksi)	
Inspeksi	4	11.819,98047	832	9.834.223,75
			(realisasi jam inspeksi)	
Gaji TKTL	5	6.869,416667	3.350	23.012.545,83
			(realisasi jam TKL)	
Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan	6	7.632,084034	1.350	10.303.313,45
Asuransi Bangunan			(luas lantai)	
Pajak Bumi dan Bangunan				
Total				115.577.140,4

Sumber: Data Diolah

c. Tahap ketiga

Setelah menghitung biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk yang terdapat pada CV. Indah Cemerlang Malang yaitu tegel teraso, paving corso, paving ss serta pada bataco, pada tahap ini dapat melakukan perhitungan pada

harga pokok produksi dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) untuk CV. Indah Cemerlang Malang yang terdapat pada tabel 26:

Tabel 25 Biaya Overhead Pabrik CV. Indah Cemerlang Malang dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) pada produk bataco (dalam rupiah)

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Total BOP
a	b	c	d	e = c x d
Pemakaian Biaya Bahan Pembantu Pemakaian Air Pemakaian Bahan Bakar	1	2.332,691927	15300 (realisasi unit produksi)	35.690186,48
Pemakaian Listrik Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Penyusutan Mesin Asuransi Mesin Pabrik	2	7.000,384892	1973 (realisasi jam mesin)	13.811.759,39
Pemakaian Telepon	3	12.100,73333	265 (pesanan produksi)	3.206.694,332
Inspeksi	4	11.819,98047	430 (realisasi jam inspeksi)	5.082.591,602
Gaji TKTL	5	6.869,416667	2920 (realisasi jam TKL)	20.058.696,67
Reparasi dan Pemeliharaan Bangunan Asuransi Bangunan Pajak Bumi dan Bangunan	6	7.632,084034	1763 (Luas Lantai)	13.455.364,15
Total				91.305.292,63

Sumber: Data Diolah

Tabel 26 Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Indah Cemerlang Malang menggunakan System Activity Based Costing (Sistem ABC) (dalam rupiah)

Keterangan	Tegel Teraso	Paving Corso	Paving SS	Bataco
Biaya Bahan Baku	391.500.000	237.975.000	308.560.000	217.260.000
Biaya TKL	367.500.00	194.255.000	312.290.000	220.750.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	99.617.344,68	101.589.094,40	115.577.140,40	91.305.292,63
Total Biaya Produksi	858.617.344,68	533.819.094,40	736.427.140,40	529.315.292,63
Persediaan awal	44.052.965	39.406.560	32.470.855	28.367.702
Persediaan akhir	(39.611.713)	(32.530.600)	(28.598.830)	21.693.270)
Harga Pokok Produksi	863.058.596,68	540.695.054,40	740.299.165,40	535.989.724,63

Sumber: Data Diolah

4. Perbandingan harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Akuntansi Tradisional dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC)

Setelah melakukan perhitungan biaya *overhead* pabrik untuk produk tegel teraso, paving corso, paving ss, serta untuk produk bataco dengan menggunakan System Activity Based Costing (Sistem ABC) akan diperoleh harga pokok produksi yang baru, yang pada akhirnya dapat dilakukannya perbandingan antara harga pokok produksi yang menggunakan sistem akuntansi tradisional dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC) seperti yang terdapat pada tabel 28.

Dari tabel 28 dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* antara sistem akuntansi biaya tradisional dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC) yang mengakibatkan perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk Tegel Teraso mengalami *undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar Rp 10.463.056,40, sedangkan untuk produk Paving Corso,

Paving SS dan Bataco mengalami *overcosting* sebesar Rp 1.092.052,30, Rp 9.238.864,10 dan Rp 2.767.852,80.

Tabel 27 Perbandingan Harga Pokok Produksi Akuntansi Biaya Tradisional dengan System Activity Based Costing (Sistem ABC) (dalam rupiah)

Produk	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Akuntansi Biaya Tradisional	System Activity Based Costing (Sistem ABC)	
Tegel Teraso	852.595.540,20	863.058.596,68	- 10.463.056,40
Paving Corso	541.787.106,70	540.695.054,40	1.092.052,30
Paving SS	749.538.029,50	740.299.165,40	9.238.864,10
Bataco	538.757.577,48	535.989.724,63	2.767.852,80

Sumber: Data Diolah

Setelah dilakukannya perbandingan seperti yang terdapat pada table 28 diatas dapat terlihat dengan jelas dampak dari penggunaan akuntansi biaya tradisional yang menggunakan satu pemicu saja, dibandingkan dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Dengan pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan distorsi biaya, distorsi biaya berasal dari pembebanan biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satu pemicu saja yaitu unit produksi. Setiap produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan memiliki tingkat konsumsi biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda antara produk yang satu dengan produk yang lainnya. Dengan perhitungan biaya *overhead* pabrik yang kurang tepat sangat berpengaruh terhadap perusahaan

karena dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan terhadap penetapan harga jual produk.

Perhitungan dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) mencerminkan pembebanan biaya lebih akurat dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) yang lebih akurat diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan terhadap penetapan harga jual produk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan terhadap penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi pada CV. Indah Cemerlang Malang, sebagai berikut:

1. Dalam menentukan harga pokok produksinya yang selama ini digunakan oleh CV. Indah Cemerlang Malang adalah sistem akuntansi biaya tradisional, dimana dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Dengan menerapkan sistem tersebut akan mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam menetapkan harga pokok produksi. Dampak yang akan terjadi adalah terjadinya pembebanan biaya yang terlalu rendah (*undercosting*) untuk produk tegel teraso, sedangkan untuk produk paving corso, paving SS dan bataco mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*).
2. Sistem akuntansi tradisional yang digunakan oleh perusahaan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya *overhead* pabrik yang mengakibatkan terjadinya distorsi biaya. Dengan ketidakakuratan ini dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen dalam menentukan harga pokok produksi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga jual produk.

3. Solusi yang dapat diambil oleh perusahaan agar terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidakakuratan dalam menetapkan biaya *overhead* pabrik pada sistem akuntansi biaya tradisional dengan cara menggunakan dasar pengalokasian berdasarkan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. Biaya yang timbul dapat diklasifikasikan berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses memproduksi produk dengan menggunakan banyak *cost driver* dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi menurut *System Activity Based Costing* (Sistem ABC). Oleh karena itu, semua biaya yang timbul dalam menghasilkan setiap kegiatan dapat ditelusuri.
4. Berdasarkan hasil perhitungan pada Bab IV, distorsi biaya dapat terlihat dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut sistem akuntansi biaya tradisional dengan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), yang hasilnya adalah produk tegel teraso mengalami *undercosting* sebesar Rp10.463.056,40, sedangkan untuk produk paving corso mengalami *overcosting* sebesar Rp 1.092.052,30, paving SS mengalami *overcosting* sebesar Rp 9.238.864,10 dan bataco mengalami *overcosting* sebesar Rp 2.767.852,80.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti untuk CV. Indah Cemerlang Malang adalah sebagai berikut:

1. Melihat bahwa sistem akuntansi biaya tradisional yang selama ini telah diterapkan oleh CV. Indah Cemerlang Malang ini kurang akurat dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi, maka perusahaan diharapkan melakukan peninjauan ulang dalam sistem yang telah digunakan selama ini.
2. Agar menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sebaiknya CV. Indah Cemerlang Malang menggunakan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi yang diberikan cukup akurat dan dapat menghindari terjadinya distorsi biaya. perhitungan harga pokok produksi yang akurat dapat membantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang berguna di masa kini maupun di masa yang akan datang.
3. Sebelum menerapkan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC), pihak manajemen CV. Indah Cemerlang Malang harus melakukan pengenalan tentang *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) kepada semua pihak yang terkait dalam perusahaan. Hal ini perlu dilakukan karena dalam penerapan *System Activity Based Costing* (Sistem ABC) memerlukan persiapan yang besar serta waktu yang cukup lama untuk menelusuri biaya ke masing-masing aktivitas dan juga membutuhkan tenaga kerja serta biaya yang tidak sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Blocher, Edward J, David E Stout, dan Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Kung H Chen, Thomas W Lin. 2000. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jilid Satu. Diterjemahkan Oleh Susty Ambarriani. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi14*. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- dan Milton F Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Edisi13. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, H Ray, Eric W Norren, dan Peter C Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Totok Budi Santoso. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Jilid Satu. Diterjemahkan oleh Ancella Hermawan. Jakarta: Erlangga.
- Harnanto dan Zulkifli. 2003. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Horngren, Charles T, Srikant M Datar, dan George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jilid Satu. Diterjemahkan oleh P A Lestari. Jakarta: Erlangga.
- Kamaruddin, Ahmad. 2005. *Akuntansi manajemen*. Edisi Revisi Empat. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusnadi, H, Zainul Arifin, Moh Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Muhadi dan Joko Siswanto. 2001. *Akuntansi Biaya1*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Mulyadi. 2003. *Activity-Based Costing Edisi Enam*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

_____. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

_____. 2007. *Akuntansi Biaya Edisi kelima*. Universitas Gajah Mada: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Narbuko, Cholid dan Abu, Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.

Rosandy, Ruslan. 2012. *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Soemarso, S.R. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiri, Slamet dan Bogat Agus Riyono. 2004. *Akuntansi Pengantar*. Buku Satu. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Supriyono. 2002. *Akuntansi Biaya Dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Dan Globalisasi*. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih. 2003. *Akuntansi Pengantar: Pendekatan Terpadu*. Buku Satu. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ratih Rahmadani

No. Induk Mahasiswa : 0910323140

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Malang, 27 Maret 1991

Agama : Islam

Alamat : Perum Otsuka h2/13, Kalianyar Sidodadi Lawang-Malang

No. HP : 085755662205

E-mail : niera_tih@yahoo.com

**Data Pendidikan**

No	Jenjang	Nama Sekolah	Fakultas/ Jurusan	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	Sekolah Dasar (SD)	SD Negeri Kalirejo 02 Lawang	-	1997	2003
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 1 Lawang	-	2003	2006
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	MAN 3 Malang	-	2006	2009
4	Sarjana (S1)	Universitas Brawijaya	FIA/ Admin. Bisnis	2009	2014

Data Pengalaman Magang Kerja

No	Nama Instansi	Posisi	Tahun	Keterangan
1	AJB Bumiputera 1912 Cabang Malang Kayutangan	Administrasi Klaim	Juli - Agustus 2012	Staff Magang

**Indah Cemerlang**

INDUSTRI CONBLOCK (PAVING'S), BATAKO, GENTENG & TEGEL

Jl. Rogonoto No. 261 Singosari Telp./Fax. (0341) 452456, 454456

Jl. S. Supriyadi No. 7 (Kebonsan - Sukun) Telp. (0341) 801392
MALANG**SURAT KETERANGAN**

No.27/K.IC/I/MHS/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan perusahaan Paving Stone Indah Cemerlang Malang, menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya Malang berikut ini :

Nama : Ratih Rahmadani
NIM : 0910323140
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Manajemen Keuangan
Judul : Penerapan Sistem ABC (*Activity Based Costing*)
Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Harga Pokok
Produksi (Studi Kasus Pada CV Indah Cemerlang
Malang)

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian pada perusahaan kami guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat ,agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Januari 2014



Indah Cemerlang
INDUSTRI CONBLOCK (PAVING'S), BATAKO, GENTENG & TEGEL
Jl. Rogonoto No. 261 Singosari Telp./Fax. (0341) 452456, 454456
Jl. S. Supriyadi No. 7 (Kebonsan - Sukun) Telp. (0341) 801392
MALANG

Abdul Rahman Zubaidi

Pimpinan



